

# MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

**Istima', Kalam,  
Qiroah, dan Kitabah**

SAMPLE

Diterbitkan atas bantuan penulisan buku  
LPPM IAIN Padangsidempuan tahun 2021

SAMPLE

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 bahwa:

**Kutipan Pasal 113**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,-(seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,-(lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,-(satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,-(empat miliar rupiah).

# MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

**Istima', Kalam,  
Qiroah, dan Kitabah**

SAMPLE

**Irsal Amin, M.Pd.I.**



**MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**  
**Istima', Kalam, Qiroah, dan Kitabah**

**Edisi Pertama**

Copyright © 2021

ISBN 978-623-384-022-4

14,8 x 21 cm

xii, 108 hlm

Cetakan ke-1, November 2021

**Kencana 2021.1549**

**Penulis**

Irsal Amin, M.Pd.I.

Diterbitkan oleh Kencana  
Bekerja Sama dengan IAIN Padangsidempuan Press

**Desain Sampul**

Irfan Fahmi

**Tata Letak**

Lintang Novita & Miya

**Penerbit**

K E N C A N A

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun-Jakarta 13220

Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

**Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP**

e-mail: [pmg@prenadamedia.com](mailto:pmg@prenadamedia.com)

[www.prenadamedia.com](http://www.prenadamedia.com)

INDONESIA

Dilarang memperbanyak, menyebarluaskan, dan/atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.



# SAMBUTAN

## Rektor IAIN Padangsidimpuan

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Swt., berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya penerbitan buku ajar dan buku referensi di lingkungan IAIN Padangsidimpuan dengan menggunakan anggaran tahun 2021 ini bisa diwujudkan. Hal ini bisa terlaksana berkat kerja sama pihak LPPM dengan para dosen dalam rangka menerbitkan buku-buku dosen IAIN Padangsidimpuan, baik itu berupa buku ajar, buku referensi, maupun buku bacaan.

Apresiasi yang tinggi untuk semua dosen yang telah menyumbangkan karya pikirnya bagi kemajuan dunia pendidikan dan kemajuan dunia ilmiah di IAIN Padangsidimpuan. Keberadaan buku ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi para akademisi dan menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa terhadap berbagai ranah keilmuan. Selain itu, juga diharapkan dapat menjadi bahan ajar bagi para dosen dalam mengampu dan mengemban matakuliah yang dibebankan.

Penerbitan buku-buku karya dosen-dosen di lingkungan IAIN Padangsidimpuan dilakukan melalui kerja sama antara IAIN Padangsidimpuan Press dan Penerbit PrenadaMedia Group. Dengan adanya kerja sama yang dibangun melalui LPPM IAIN Padangsidimpuan, diharapkan penerbitan buku ini akan terus berlangsung

setiap tahunnya. Terima kasih kepada LPPM yang telah melakukan gebrakan untuk kemajuan IAIN Padangsidimpuan melalui karya-karya ilmiah pada dosen.

Demikian disampaikan, besar harapan akan munculnya karya-karya dosen lainnya di IAIN Padangsidimpuan.

*Rektor IAIN Padangsidimpuan*

**Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL.**

SAMPLE





# KATA PENGANTAR

Ketua LPPM IAIN Padangsidimpuan

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji dan syukur dihadirkan kepada Allah Swt., berkat rahmat dan hidayah-Nya penerbitan buku di lingkungan IAIN Padangsidimpuan akhirnya menjadi kenyataan. Tahun 2021 ini ada 16 judul buku yang diterbitkan dengan kerja sama IAIN Padangsidimpuan Press dan PrenadaMedia Grup, buku ini adalah salah satunya.

Ucapan terima kasih kepada penulis yang telah mendukung program LPPM dengan mengirimkan naskah terbaik yang dimilikinya. Tanpa kontribusi dari para dosen kegiatan ini tidak akan terlaksana. Terima kasih juga disampaikan kepada Pusat Penelitian dan Penerbitan yang telah memotivasi dan terus menggenjot para dosen untuk mengirimkan naskahnya, hingga akhirnya buku ini hadir di hadapan para pembaca. Keberadaan buku-buku ini hendaknya membawa manfaat yang signifikan, tidak saja bagi para dosen, tetapi juga para mahasiswa, yakni dengan tersedianya sumber belajar yang sesuai dengan keilmuan yang mereka tekuni.

Demikian disampaikan, semoga bisa tetap berkarya.

*Ketua LPPM IAIN Padangsidimpuan*

**Dr. H. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A.**





## KATA PENGANTAR

**S**yukur tiada terhingga dipanjatkan kepada Ilahi Robbi sebagai *khalik* bagi seluruh alam dan seisinya yang tiada henti memberikan kasih dan sayang serta hidayah kepada umat manusia dan makhluk yang ada di bumi ini. Selawat dan salam kepada junjungan alam seorang anak manusia ciptaan Allah Swt. yang diciptakan pembawa perubahan kepada seluruh alam, baik manusia, tumbuh-tumbuhan maupun hewan menjadi rahmat penyejuk dan pembawa kedamaian berbangsa Arab yaitu Nabi Muhammad saw. Kelahiran Rasulullah saw. sebagai pembawa kedamaian dan pembaru tatanan kehidupan manusia dari yang jahiliah menjadi mempunyai peradaban, dari kezaliman sesama manusia dan alam sekitar menjadi mempunyai kesadaran dalam lingkungannya dan sebagai pengajar pada seluruh bidang kehidupan. Kehadirannya sebagai angin penyejuk di kala kemarau akhlak dalam kerusakan sesama manusia tidak lagi saling mempunyai nurani.

Segala puji dan syukur persembahkan kepada Allah *Robbul Ijjah* memberikan petunjuk dan kesanggupan kepada penulis yang selesai menuliskan buku yang sangat sederhana ini untuk dijadikan

sebagai bahan kajian pada mata kuliah media pembelajaran bahasa Arab. Buku ini ditulis dengan tujuan sebagai alternatif rujukan kepada mahasiswa, guru, dan pencinta bahasa Arab dalam mendalami media pembelajaran bahasa Arab dan aplikasinya. Buku ini tentunya jauh dari kata sempurna dilihat dari berbagai aspek, baik yang dari segi isi, bahasa, metode penulisan, dan desain penyajian sehingga masih membutuhkan saran-saran dan masukan dari para pembaca. Buku ini adalah buku yang ditulis untuk kebutuhan tambahan rujukan dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya media pembelajarannya.

Buku ini masih membutuhkan masukan dan kritik dari berbagai pihak untuk perbaikan dan penyempurnaan sehingga ke depannya menjadi lebih baik. Dalam buku ini, masih belum disempurnakan terutama dalam penyajian contoh media dan aplikasinya yang dilengkapi dengan pengantar pembelajaran bahasa Arab dan mengulas tentang *language interest* yang menurut penulis masih jarang dikaji dalam pengajaran bahasa Arab padahal hal tersebut mempunyai porsi yang layak untuk di pertimbangkan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu juga, buku ini dilengkapi dengan kajian tentang media pembelajaran dalam sudut pandang kebutuhan pancaindra sebagai pintu masuk dalam sistem pembelajaran.

Padangsidempuan, 23 Agustus 2021

*Penulis*

**Irsal Amin**





# DAFTAR ISI

<b>SAMBUTAN REKTOR IAIN PADANGSIDIMPUAN</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR KETUA LPPM IAIN PADANGSIDIMPUAN</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>xi</b>
<b>BAB 1 BAHASA ARAB DAN PENGAJARANNYA</b>	<b>1</b>
A. Bahasa Arab	1
B. Urgensi bahasa Arab	5
C. Realitas Pembelajaran bahasa Arab	8
D. Pembelajaran bahasa Arab dalam Belenggu Masa Lalu	11
E. Dinamika Pemikiran Tokoh Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab	13
F. Karakteristik bahasa Arab	15
G. Problematika Pembelajaran bahasa Arab	19
<b>BAB 2 PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB</b>	<b>29</b>
A. <i>Language Interest</i> (Ketertarikan Mempelajari bahasa Arab)	29
B. Urgensi <i>Language Interest</i>	30

C.	Pengaruh <i>Language Interest</i> dalam Pembelajaran Bahasa Asing	33
D.	Faktor yang Memengaruhi <i>Interest Belajar</i>	38
E.	Hubungan <i>Language Interest</i> dengan Hasil Belajar	40
F.	Penelitian tentang <i>Language Interest</i>	41
G.	Stimulasi <i>Language Interest</i>	43
<b>BAB 3</b>	<b>MEDIA PEMBELAJARAN</b>	<b>47</b>
A.	Pengertian Media Pembelajaran bahasa Arab	47
B.	Urgensi Media Pembelajaran	52
C.	Manfaat Media Pembelajaran	54
D.	Jenis-jenis Media Pembelajaran	57
E.	Media Pembelajaran bahasa Arab	59
F.	Standardisasi Media Pembelajaran	67
G.	Karakteristik Media Pembelajaran	68
H.	Pemilihan Media Pembelajaran bahasa Arab	69
I.	Evaluasi Media	72
J.	Media Pembelajaran dalam Perspektif Pancaindra	74
<b>BAB 4</b>	<b>TEKNOLOGI PEMBELAJARAN</b>	<b>87</b>
	Pengertian Teknologi Pembelajaran	87
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>101</b>
	<b>BIOGRAFI PENULIS</b>	<b>107</b>





# 1

## BAHASA ARAB DAN PENGAJARANNYA

### A. BAHASA ARAB

Bahasa merupakan satu kebutuhan penting dalam kehidupan manusia yang mesti ada dalam rangka untuk menyampaikan pesan antara satu dan yang lainnya. Bahasa bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari yang menjadi alat untuk menyampaikan pesan. Ibnu Manzur mengatakan bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan pesan yang dimaksud oleh penyampai pesan menggunakan bahasa lisan atau selainnya (al-Ghalayini, 2001). Inilah definisi yang sangat masyhur dikalangan ahli bahasa yang diambil dari pemahaman Ibnu Manzur.

Bahasa sebagai kebutuhan menjadi penting dalam kehidupan manusia sebagai penyambung maksud untuk sampai pada tujuan dan tujuan dapat dilaksanakan. E. Sapir juga mengemukakan tentang bahasa, bahwa bahasa adalah media manusia untuk me-

nyampaikan hasil pikirnya, keinginannya, melalui sistem simbol yang bersumber dari jalan keinginan mengungkapkan (Ibrahim, t.th.). Dalam kehidupan manusia, bahasa berjalan tanpa disadari menjadi dapat diungkapkan tanpa harus dipelajari itulah yang dimaksud dengan bahasa ibu. Bahasa ibu adalah bahasa pertama manusia yang didapatkan karena semenjak lahir bahasa itu menjadi bahasa yang pertama dibahasakan oleh ibunya dalam komunikasi. Bahasa ibu dalam bahasa Inggris dikenal dengan *native language* di mana bahasa ibu adalah bahasa pertama yang diperoleh oleh seorang anak.

Bahasa ibu akan berjalan tanpa disadari oleh penggunaannya dan tanpa harus diusahakan, hal ini dapat kita rasakan dalam kehidupan kita secara langsung sebagaimana kita dahulu tidak pernah secara khusus mempelajari bahasa pertama kita dan kemudian kita mampu berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Dan bahasa yang kita dapatkan pada bahasa ibu tidak didapatkan dengan pola pembelajaran formal seperti di sekolah atau melalui lembaga kursus bahasa. Begitu juga halnya dengan bahasa kedua yaitu bahasa kebangsaan kita yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia didapatkan dengan begitu saja yang berdasar pada kebiasaan atau pergaulan sehari-hari tanpa disengaja dipelajari bahasa itu kemudian melekat dan dikuasai.

Untuk memperoleh bahasa ibu dan juga bahasa kenegaraan bahasa Indonesia seorang anak tidak mesti menempuh pendidikan formal dan tanpa harus ada minat atau *interest* dari dalam diri anak tersebut kemudian anak tersebut mampu memperoleh dan berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Akan tetapi, sangat berbeda sekali jika dihubungkan dengan bahasa asing atau bahasa yang berada di luar dirinya atau di luar bahasa ibunya, bahasa itu tidak serta-merta diperoleh atau dikuasai dengan begitu saja. Bahasa asing menjadi sebuah bahasa yang berada di luar dirinya dan mesti dipelajari dengan secara sadar dan terus-menerus.

Istilah bahasa target yang merupakan bahasa yang sedang di-



pelajari dan ingin dikuasai. Maka bahasa asing berbeda dengan bahasa ibu, misalnya di Indonesia bahasa ibu (B1) adalah bahasa pertama yang dipeolehnya, bahasa Indonesia adalah bahasa kedua (B2), dan bahasa asing adalah bahasa yang ingin dikuasainya dengan sengaja (BA). Untuk menguasai bahasa asing, maka membutuhkan modal dasar yang berasal dari dalam diri anak tersebut berupa minat dan motivasi. Modal dasar dalam pemerolehan bahasa asing adalah kondisi fisik, minat, motivasi, faktor bahasa pertama atau pengalaman belajar dan dukungan dari lingkungan (Zalyana, 2010).

Dari hal ini, maka dapat dipahami bahwa untuk memperoleh atau menguasai bahasa asing membutuhkan minat atau yang dikenal dengan *interest* seseorang terhadap bahasa tersebut. *Interest* itu menjadi modal yang sangat utama dalam pemerolehan bahasa asing karena menjadi pemicu bagi yang mempelajari bahasa tersebut sehingga terbangun pandangan awal bahwa bahasa tersebut bahasa yang harus dikuasai dan dapat dipelajari dengan mudah. Semakin kuat *interest*-nya, maka akan semakin senang mempelajarinya, jika sudah dianggap mudah dipelajari maka semakin cepat penguasaannya. *Interest* terhadap bahasa ini jika dicermati dan dipahami akan menjadi minat berbahasa atau *language interest*.

Di Indonesia bahasa asing yang paling masyhur adalah bahasa Inggris dan bahasa Arab dan menjadi mata pelajaran wajib pada lembaga-lembaga pendidikan, walaupun bahasa Cina atau Tionghoa serta bahasa Jepang juga sudah mulai banyak peminatnya dengan meningkatnya jumlah penduduk yang menggunakan bahasa tersebut, akan tetapi yang secara resmi diakui dan banyak dipelajari oleh orang Indonesia adalah bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Bahasa Inggris dan bahasa Arab menjadi bahasa asing di Indonesia sudah bagian dari bahasa yang sudah banyak dijadikan program unggulan dalam mempelajarinya di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah dan juga universitas. Bahasa Inggris dan bahasa Arab menjadi mata pelajaran yang mesti dipelajari di seko-



lah-sekolah, baik sekolah berbasis agama menjadi utama maupun berbasis umum menjadi pilihan. Akan tetapi, dalam mempelajari kedua-duanya sama-sama membutuhkan *language interest* yang kuat.

Di lembaga-lembaga pendidikan berbasis agama, baik di kota maupun desa bahasa asing menjadi mata pelajaran wajib, baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab mulai dari tingkat Tsanawiyah sampai ke jenjang universitas yang berbentuk negeri maupun swasta, pesantren maupun nonpesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menyajikan mata pelajaran bahasa asing dan menjadikan bahasa asing sebagai bahasa yang harus dikuasai oleh siswa-siswanya. Bahasa asing ini bahasa yang wajib dipelajari tanpa harus melihat siswa-siswa tersebut mempunyai *language interest* atau tidak, yang penting setiap siswa harus mengikuti pelajaran bahasa tersebut, maka menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar kedua bahasa yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Setiap guru mengajarkan bahasa asing tanpa melihat *language interest* yang ada pada siswa sehingga hal ini akan memberikan efek terhadap hasil belajar mereka, dan juga proses pembelajaran juga akan menjadi seperti acuh tak acuh atau kurang efektif.

Bahasa Arab sebagai bahasa yang sudah akrab dengan masyarakat Indonesia karena mayoritas penduduknya beragama Islam. *Interest* mempelajari bahasa Arab sudah tumbuh dari semenjak lahir pada masyarakat Indonesia secara umum, terlebih lagi pada lingkungan pondok pesantren. Alasan utama secara umum dapat dipastikan motivasi untuk mempelajari bahasa Arab adalah alasan religi (agama). Alasan dalam hal global sangat sedikit karena para pengajar bahasa kurang mendorong atau kurang dalam sosialisasi pada bagian yang bersifat ekonomi dan sosial.



## B. URGENSI BAHASA ARAB

Makhluk hidup yang tinggal di planet bumi secara umum melaksanakan interaksi dengan lingkungan sekitarnya di mana dia tinggal. Interaksi itu dilakukan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup baik secara fisik maupun secara psikis (kebutuhan emosional). Dalam interaksi yang dilakukan ini, prosesnya dilakukan dengan menyampaikan keinginannya kepada yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Seekor kucing yang tinggal di sebuah rumah kepada tuannya akan mengeong sebagai pemberitahuan bahwa kucing itu lapar. Burung di dalam kurungan yang sedang kelaparan akan berkicau lebih sering untuk memberitahu bahwa dia lapar. Manusia sebagai makhluk yang istimewa juga demikian dalam memenuhi kebutuhan hidup yaitu akan menyampaikan keinginannya kepada yang dia maksud agar kebutuhannya dapat dicukupi.

Proses menyampaikan ini tentunya dengan perantara bahasa yang dimengerti dan lazim pada lingkungan tersebut sehingga saling dapat dimengerti apa maksud dan tujuan dari penyampai pesan kepada yang ditujukan pesannya. Dalam hal ini, bahasa menjadi alat yang digunakan dengan berbagai macam caranya sehingga kebutuhan itu dapat dipenuhi sebagai cara untuk melangsungkan hidup. Bahasa menjadi sebuah kebutuhan yang sangat signifikan walaupun tanpa bahasa juga bisa hidup, akan tetapi bahasa dapat menopang keberlangsungan hidup tersebut.

Bahasa secara terminologinya bahwa bahasa adalah lafaz-lafaz atau simbol yang diungkapkan oleh setiap orang terhadap maksud orang yang berucap (Mustafa al-Ghalayani, 2001). E. Sapir seorang ahli bahasa Eropa modern mendefinisikan bahwa media manusia untuk menyampaikan pemikiran, perilaku, dan *interest*-nya melalui aturan simbol yang bersumber dengan metode terikat atau baku. Aturan simbol inilah yang kemudian disebut dengan bahasa, karena bahasa yang diucapkan itu akan dipahami oleh penerima



bahasa sehingga memberikan jawaban dengan menggunakan simbol juga.

Vendryes mendefinisikan bahwa bahasa adalah simbol yang dimaksudkan atas seluruh anggota pada satu kelompok, dan bahasa adalah sesuatu yang alamiah dalam kegiatan hubungan manusia serta bahasa sebagai nilai aplikatif manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam lingkungan masyarakat (Sayyid, t.th.). Bahasa apa pun di dunia ini setidaknya tidak akan keluar dari pemahaman di atas pada konsep dan kategori pasar. bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pertama di duapuluh dua negara Arab sebagai bahasa resmi dan menjadi bahasa kedua di sebagian negara-negara yang berpenduduk Muslim, seperti Malaysia, Indonesia dan Brunei serta negara-negara yang berada di kawasan Asia.

Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an yang mulia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dituturkan dengan lidah yang suci dan mulia oleh baginda Nabi Saw, dalam menyampaikan ajaran-ajaran dari Sang Maha Pencipta untuk dipahami dengan baik yang berupa tulisan yaitu Al-Qur'an untuk dibaca secara tulisan dan membaca apa yang tersirat dengan kehadiran alam semesta ini. Sebagaimana dalam surah *al-'Alaq* ayat 1-5 Allah Swt. berfirman:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Bahasa Arab juga bahasa yang dijamin oleh Allah Swt. keterjagaan dan kekekalannya sampai hari kiamat, karena bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an akan tetap ada seperti adanya Al-Qur'an, maka jika ingin menuliskan sesuatu yang bisa dipahami sepanjang masa, maka tulishlah dengan bahasa Arab. Jaminan itu sudah digariskan Allah Swt. di dalam Al-Qur'an dalam surah *al-Hijr* ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ



Al-Qur'an al-karim sudah banyak memberikan gambaran yang begitu jelas sebagai sumber akan urgensi bahasa Arab itu, bahkan kata bahasa Arab disebutkan oleh Allah Swt. berulang-ulang di dalam Al-Qur'an sebagai bukti bahwa bahasa Arab sebagai bahasa yang sangat penting sebagai alat untuk memahami dan mendalami isi kandungan Al-Qur'an dan untuk menggali ilmu pengetahuan yang lebih banyak dari para ulama terdahulu, baik ilmu agama, sains, ilmu alam, dan lain-lain. Karya-karya ulama zaman dahulu dalam berbagai bidang ilmu dituliskan dengan menggunakan bahasa Arab yang kemudian banyak diterjemahkan oleh ilmuwan-ilmuwan ke berbagai bahasa di dunia. Originalitas keilmuan yang sesungguhnya muncul dan lahir melalui perantara bahasa yang mulia yaitu bahasa Arab.

Penjelasan tentang keutamaan bahasa Arab sebagaimana Syekh Islam Ibnu Taimiyah dari Imam Abi Yusuf Rahimahumallah membenci berbicara dengan menggunakan bahasa selain bahasa Arab bagi siapa saja yang memperbaikinya selain sebuah kebutuhan. bahasa Arab kebutuhan ilmiah dalam rangka mengembangkan keilmuan. Tidak dapat dibantahkan bahwa bahasa Arab adalah Bahasa yang banyak mengantarkan dan melahirkan ilmu pengetahuan karena bahasa Arab sebagai bahasa sumber ilmu pengetahuan. Al-Qur'an sangat jelas memberitahukan melalui surah *Fushilat* ayat 3:

كُتِبَ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ artinya adalah yang dijelaskan makna-maknanya dan ditetapkan hukum-hukumnya, قُرْءَانًا عَرَبِيًّا artinya adalah keadaan bentuknya adalah dengan lafaz bahasa Arab, nyata dan jelas maka makna-maknanya bersambung, lafaz-lafaznya jelas tanpa ada masalah. bahasa Arab menjadi salah satu bahasa yang luar biasa di dunia semenjak abad ke-14 dan sudah menjadi bahasa yang universal di seluruh penjuru bumi ini, seperti halnya bahasa Yunani, Latin, Inggris, Perancis, Spanyol, dan Rusia (Fathi Ali Yunus, 2003).



Tidak ada perdebatan yang berkaitan dengan urgensi bahasa Arab, karena bahasa Arab adalah bahasa komunikasi, ciri kebudayaan Islam dan bahasa Arab menjadi bahasa agama pamungkas yaitu bahasa agama Islam sehingga Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa bahasa Arab adalah bagian dari agama dan mengetahuinya dengan mempelajarinya adalah kewajiban, karena memahami Al-Qur'an dan Sunnah merupakan kewajiban dan seseorang tidak akan bisa paham dua pusaka ini tanpa memahami bahasa Arab, tidak akan sempurna kewajiban seorang Muslim jika tidak memenuhi apa yang menyempurnakan kewajiban itu.

### C. REALITAS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Apabila kita melihat pembelajaran bahasa Arab dan keadaannya pembelajaran bahasa Arab itu di negara yang non-Arab atau *Ajami* yang berpenduduk Muslim, bahasa Arab dipelajari hanya untuk kebutuhan keagamaan saja, seperti sebuah kurikulum yang sudah baku dalam lingkungan masyarakat mampu membaca Al-Qur'an dan hafal bacaan-bacaan shalat. Maka kebutuhan mempelajarinya hanya sedikit saja sebatas untuk menyelesaikan kewajiban keagamaan yang pokok, khususnya di Indonesia.

Begitu juga dari segi keinginan siswa di madrasah atau di *ma'had* yang ada di Indonesia, penggunaannya dalam kegiatan sehari-hari tidak membuahkan perkembangan dan hasil yang mengembirakan. Banyak siswa yang terkesima melihat orang yang mampu berbahasa Arab tanpa mempunyai keinginan menjadi seperti orang yang mampu berbicara bahasa Arab tersebut. Mereka terkagum-kagum melihat kemampuan bahasa Arabnya bahkan menganggap sesuatu yang sangat luar biasa akan tetapi tetap merasa bahasa Arab itu sesuatu bahasa sulit dan hanya mampu dikuasai oleh orang-orang tertentu saja.

Banyak siswa yang belajar di lembaga-lembaga pendidikan Islam, perkembangan lembaga pendidikan ini malah semakin tahun



semakin meningkat, akan tetapi mereka banyak yang tidak suka dengan bahasa Arab. Mereka merasa bahwa bahasa Arab itu hanya untuk orang-orang tertentu saja atau kalangan khusus dan mereka lebih suka kepada bahasa Inggris. bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang sulit dan bahasa yang sangat berat karena mempunyai struktur yang sangat rumit dan kompleks, sehingga menyulitkan mereka untuk memahaminya. Di sisi lain, bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang tidak begitu berguna dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam dunia kerja, dibanding bahasa Inggris, bahasa Inggris menjadi pertimbangan yang signifikan sebagai syarat pendukung dalam dunia kerja.

Kemudian permasalahan umum dalam pembelajaran bahasa Arab atau bahasa asing lainnya adalah yang berkaitan dengan metode, strategi, teknik dan pemakaian media pembelajaran karena kesemuanya itu menentukan tujuan pengajaran tercapai dengan baik dan benar (Rusydi Khotir, dkk., 1989). Melihat fakta sejarah bahwa metode yang digunakan pada zaman kuno ketika mengajar bahasa terdiri dari beberapa variasi. Ada lima belas metode menurut William Francis Mackey, termasuk apa yang dikatakan Muli-ganto Somardi dapat digunakan untuk mengajar bahasa, termasuk: metode langsung, metode alamiah, metode psikologis, metode logis, metode membaca, tata bahasa dan metode penerjemahan, metode paralel, metode unit, metode pengamatan linguistik, metode menghafal dan imitasi, metode praktik, metode kognitif dan metode bilingual (Mujiyanto, 1974) dan tidak berbicara tentang metode pendidikan sebagai komponen penting dari proses pengajaran bahasa Arab.

Banyak masalah yang ditemukan oleh seorang pengajar bahasa Arab dalam proses pengajaran dari berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran di sekolah-sekolah di Indonesia, dan diketahui bahwa unsur-unsur pendidikan yang beragam dan kelengkapannya merupakan dasar dari hasil dan tujuan yang diinginkan, termasuk guru, pelajar, buku pelajaran, alat bantu pengajaran, metode dan



strategi pengajaran.

Bahasa Arab mencakup empat keterampilan utama: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, ini berarti bahwa bahasa Arab dengan berbagai keterampilannya bukan hanya subjek studi, tetapi merupakan kegiatan yang berkelanjutan, meluas ke setiap saat dan posisi di mana kita dapat belajar, baik di kelas, kelompok kegiatan, rumah, teater sekolah, dan di banyak kegiatan kehidupan lainnya (al-Khalifah, 2004). Sebenarnya, belajar bahasa adalah pembentukan kebiasaan, karena bahasa adalah kebiasaan dan kebiasaan tidak tercapai kecuali dengan banyak latihan. Pembelajaran bahasa Arab ditujukan untuk memperoleh seperangkat keterampilan bahasa sehingga membuat mereka berpikir dan menggunakan bahasa Arab dengan benar (Tho'imah, 1985). Mengarahkan pembelajaran kepada praktik kebahasaan, artinya bahwa pembelajaran bahasa itu harus dirancang, didesain, dan dilaksanakan lebih kepada mempraktikkan bahasa bukan untuk menghafal dan teoretis. Perlu digarisbawahi bahwa bahasa adalah untuk digunakan bukan untuk dipahami saja.

Sebaliknya, guru di masa lalu ketika mengajar bahasa Arab hanya membaca materi ajar dan kemudian siswa menirukan, guru menyuruh siswa untuk menghafal kosakata yang berkaitan dengan materi, setelah siswa hafal mufrodat siswa disuruh untuk menuliskannya sebagai bukti bahwa siswa sudah hafal tetapi siswa tidak dapat berkomunikasi menggunakan mufrodat yang sudah dihafal dan tidak mengajarkan mereka tentang bagaimana menyusun satu mufrodat dengan mufrodat lain. Kelalaian masa lalu mejadi garis merah yang harus diperhatikan sebagai cacat yang harus disembuhkan dengan menekankan agar guru harus memperhatikan keterampilan bahasa saat belajar dan mengajar bahasa Arab.



## D. PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM BELENGGU MASA LALU

Pembelajaran bahasa dari zaman kuno sampai sekarang menggunakan sedikit media pembelajaran dalam prosesnya dan tidak ada perkembangan di dalamnya seiring dengan hadirnya kemajuan teknologi. Kita ketahui pada saat ini bahwa perkembangan teknologi telah menguntungkan semua pihak, terutama dalam proses pendidikan. Penggunaan teknologi sebagai sarana pendidikan dan pada kenyataannya merupakan tantangan bagi guru bahasa Arab untuk mengembangkannya sehingga guru tidak lelah ketika mengajar, begitu juga dengan siswa akan merasakan pembelajaran dengan rasa yang berbeda daripada sebelumnya.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran akan membuat suasana menjadi lebih hidup, karena siswa mendapatkan rasa yang baru sehingga rasa senang dan bahagia ketika belajar bahasa Arab akan hadir. Dari suasana pembelajaran yang baru akan menumbuhkan keinginan berbicara sedikit demi sedikit menggunakan bahasa Arab. Kemampuan bahasa yang paling dominan dari hasil pembelajaran bahasa Arab adalah kemampuan berbicara karena berbicara adalah kegiatan yang paling dominan dalam kehidupan manusia.

Dunia pendidikan mempunyai tantangan globalisasi, dan bahasa yang ada di dunia berkembang secara cepat dari asal bahasa itu lahir kemudian sampai ke negara yang bukan penutur utamanya. Perkembangan bahasa dari asal bahasa itu ke negara lain menunjukkan bahwa bahasa mereka terkenal dan dikenal oleh orang-orang dari negara lain. Dan bahasa Arab secara global dihitung dari jumlah penggunanya berada pada bahasa kelima terbesar, jumlahnya sekitar 300 juta pengguna, setelah bahasa Cina, Inggris, Hindi, dan Andalusia. Dari sinilah linguistik selalu bergerak secara dinamis akan berkembang selama penggunanya masih ada, terutama bahasa Arab. Bahasa seperti makhluk hidup, tumbuh dan



berkembang selama penggunaannya masih terus menggunakan dan melestarikannya.

Bahasa Arab akan hidup dan mengikuti perkembangan dalam ranah sastra dan tetap utuh pada bidang tata bahasanya, itu adalah hal yang mutlak, akan tetapi pembelajarannya berkembang tergantung kepada pengajarnya. bahasa Arab diajarkan tanpa melihat perkembangan teknologi dan metode pembelajaran baru yang sesuai dengan kondisi siswa, ada kemungkinan bahasa Arab akan menjadi bahasa yang akan dikenang sejarahnya tanpa dipelajari lagi. bahasa Arab menjadi monumen sejarah bahasa-bahasa yang sudah ditinggalkan pemilikinya serta ditambah lagi dengan kebijakan pemerintah dari Departemen Pendidikan di Indonesia membuat bahasa Arab sebagai mata pelajaran tambahan di sekolah-sekolah akan menjadikan bahasa semakin jauh dari peserta didik.

Sepanjang penelusuran terhadap penelitian ilmiah dalam kajian pendidikan dan pengajaran, terutama pengajaran bahasa Arab di Indonesia, yang dilakukan oleh dosen atau lembaga ilmiah lebih banyak yang tertarik mengkaji dan meneliti pada ranah metode, strategi dan materi, yang sebagian besar adalah penelitian lapangan dan jarang menemukan kajian tentang media, dan pengembangan metode dalam pembelajaran bahasa Arab.

Membaca penelitian ilmiah yang berbicara tentang masalah pembelajaran yang ditemukan di sekolah, metode mempunyai efek terhadap pemerolehan pendidikan dan keterampilan. Para peneliti banyak berbicara tentang ide atau konsep yang berkaitan dengan media pembelajaran di negara Arab dengan status bahasa Arab sebagai bahasa ibu, dan tentu saja ada perkembangan dan inovasi untuk metode pembelajaran yang dimiliki dosen, guru, dan sebagainya dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab. Dalam berbagai literatur banyak kita jumpai bahwa para penulis sudah banyak mengkaji tentang bagaimana mengajarkan bahasa Arab kepada yang bukan penutur aslinya. Berbagai metode, stra-



tegi dan penggunaan media dikaji dengan kajian yang bervariasi yang lahir dari berbagai sudut pandang yang beraneka ragam seolah memberikan semangat yang baru bagi praktisi pendidikan di negara-negara yang mengajarkan bahasa Arab, setidaknya akan menjadi semangat tambahan untuk menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab.

## **E. DINAMIKA PEMIKIRAN TOKOH TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**

Mengulas kajian yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab berarti akan ada banyak konsep, di antaranya bahwa media pembelajaran menjadi bagian pembelajaran digunakan setiap guru ingin memahami siswa dan menjelaskan informasi tentang materi ajar. Media pembelajaran adalah apa yang berinteraksi dengan individu sesuai dengan kondisi tertentu, untuk mempelajari konsep, informasi, keterampilan, prinsip, dan minat apa yang menarik bagi mereka (Farmawi, 2007).

Dia juga menyebutkan dalam buku yang sama bahwa media pembelajaran adalah setiap alat yang digunakan guru untuk meningkatkan proses pendidikan, mengklarifikasi makna dan ide, atau melatih siswa dalam keterampilan dan mengembangkan tren atau menanamkan nilai-nilai di dalamnya, yaitu bukan guru yang hanya mengandalkan kata-kata, simbol, angka.

Abdel Halim Ibrahim mengatakan bahwa, media pembelajaran diperlukan dalam proses pendidikan karena itu menciptakan kesenangan dan memengaruhi antusiasme siswa, keinginan mereka untuk pergi ke sekolah dan untuk membangun pengetahuan dengan mereka dan untuk menciptakan pembelajaran karena penggunaan metode pendidikan memerlukan gerakan dan inovasi (Arsyad, 2004). Media pembelajaran diperlukan untuk hal-hal berikut (Hermawan, 2011):

1. Untuk menyangkal keinginan untuk belajar.



2. Untuk memajukan pemahaman belajar tentang materi pelajaran.
3. Untuk memberikan data yang kuat atau dapat diandalkan.
4. Untuk memberikan informasi.
5. Untuk memfasilitasi interpretasi data.

Mengingat definisi sebelumnya tentang metode pendidikan dalam hal teorema, terutama dalam klasifikasi dan tujuan mereka untuk promosi pengajaran bahasa Arab dan hasil dari tujuannya. Meminjam dari peneliti munculnya masalah dalam pengajaran bahasa Arab, salah satunya adalah guru yang lemah dalam penggunaan metode pendidikan dalam proses pendidikan dan mereka tidak tertarik pada mereka, sehingga siswa merasa bahan bahasa Arab sulit dan beberapa alasan mereka tanpa menggunakan sarana pendidikan yang merupakan elemen penting dalam proses pendidikan dan guru melempar materi Skolastik.

Sebaliknya juga tidak dapat kita sangkal kelemahan guru dalam menggunakan media pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung secara monoton. Banyak ungkapan dalam forum-forum ilmiah secara serampangan kita dengar, tidak dapat dibedakan kondisi pembelajaran di masa lalu dan sekarang yang sudah kaya dengan teknologi dan dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab namun tidak termanfaatkan dengan baik. Pembelajaran di tahun delapan puluhan dengan tahun dua ribuan hampir sama di mana pembelajaran dilaksanakan menggunakan papan tulis, kapur/spidol, dijelaskan oleh guru dan kemudian dievaluasi dengan memberikan tugas kepada siswa serta berakhirlah pembelajaran. Dari kondisi ini maka susah dibedakan kondisi pembelajaran sekarang dan masa lalu.

Para ilmuwan pendidikan sudah berpikir dan berbicara banyak tentang metode pendidikan seperti Imam al-Ghazali, Muhammad Abdo, Ibn Khalden, Abd. al-Rahman al-Nakhlawi dan lainnya, serta para sarjana modern yang menemukan hal-hal baru dalam meng-



ajar bahasa Arab dan memfasilitasinya untuk siswa. Pemikiran dan pendapat mereka sesuai dengan kondisi siswa dan perkembangan teknologi. Para ilmuwan tersebut seperti Rushdi Ahmad al-Tuaimah, Muhammad Ali al-Khuli, Muhammad Fathi Ali Yunus, serta Jamal bin Abdul Aziz al-Sharhan, dan lainnya. Di Indonesia misalnya Mahmud Yunus, Hamka, Muhammad Nasser.

Jamal bin Abdul Aziz al-Sharhan adalah salah satu cendekiawan pendidikan di negara-negara Arab, terutama di Arab Saudi. Dia mempelajari banyak cara pendidikan di kampusnya mulai dari tahap pendidikan sarjana, magister dan doktor mengkaji dan mendalami teknologi pembelajaran dengan menghadirkan konsep dan perkembangan baru. Cendekiawan pendidikan lainnya telah melakukan hal ini jika profesinya adalah dekan perguruan tinggi di Departemen Teknologi Pendidikan di Universitas Riyadh dan memiliki perkembangan dalam bahasa Arab. .

Melihat pengalaman al-Sharhan dalam menerapkan media pembelajaran dan menjadi seorang profesor di Departemen Teknologi Pendidikan dan Komunikasi di Universitas King Saud di Riyadh-Kerajaan Arab Saudi. Dia banyak meneliti dan menulis yang berkaitan dengan pendidikan, terutama tentang metode pendidikan. Pada berbagai literturnya, ia mengatakan tentang perkembangan teknologi pendidikan atau mengembangkan media pendidikan baru seperti komputer, multimedia, World Wide Web, video interaktif, dan e-book.

## **F. KARAKTERISTIK BAHASA ARAB**

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa internasional yang secara resmi ditetapkan oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 18 Desember 1974. bahasa Arab digunakan di sekitar 27 negara yang ada di Timur Tengah, 23 sebagai bahasa resmi dan 4 sebagai bahasa resmi tambahan pendamping. Kemudian di negara-negara yang berpenduduk Muslim menjadikan bahasa yang harus dipelajari di



negara-negara Muslim, seperti Malaysia, Indonesia, Brunei Darussalam dan negara-negara Islam lainnya.

Berdasarkan kajian dari sudut pandang linguistik Arab menjelaskan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa rumpun bahasa Semit (orang-orang yang tinggal di Semenanjung Arab) dan kemungkinan besar bahasa pertama yang dituturkan orang-orang Semit adalah bahasa Arab Kuno (*al-arabiah al-qadimah*). Dan salah satu bahasa semit yang paling banyak penuturnya di antara bahasa Semit lainnya adalah bahasa Arab kerana penggunaannya melebihi 150 juta (Azhari, 2004).

Bahasa Arab menjadi bahasa yang sudah sangat tua dibanding bahasa-bahasa yang ada di dunia. Sekitar 1400 tahunan jika dihitung dari umur diturunkan Al-Qur'an atau setelah Rasulullah saw. menjadi seorang Rasul. Ditinjau dari umur bahasa menjadi sebuah keistimewaan bagi bahasa Arab yaitu menjadi bahasa yang unik bertahan lama tanpa perubahan tata bahasa. Selain dari sisi umurnya, bahasa Arab juga akan menjadi bahasa yang berbeda dari berbagai sudut pandang kebahasaan. bahasa Arab jika dibandingkan dengan bahasa asing lainnya menjadi sesuatu yang menarik.

Bahasa Arab mempunyai beberapa karakteristik yang membedakan dengan bahasa lainnya dari beberapa sapek kajian, seperti aspek sejarah, agama, budaya, linguistik, dan nonlinguistik. bahasa Arab dari aspek sejarah merupakan salah satu bahasa kuno, klasik dan merupakan ibu dari berbagai bahasa, bahasa Arab dari aspek budaya dan agama sebagai bahasa yang suci bagi umat Islam kerana merupakan bahasa agama Islam (Asy'ari, 2018). bahasa Arab dari aspek linguistik terdapat beberapa karakteristik, yaitu:

## 1. Aspek Suara (صوتية)

Suara dalam bahas Arab mempunyai kedalaman rasa dalam pengucapan, mempunyai pola pengucapan khusus setiap huruf yang dimilikinya. Huruf-huruf bahasa Arab mempunyai cara tersendiri dalam pengucapan (penuturan). Pembagian huruf bahasa



Arab yang terdiri dari berbagai macam tempat dilihat dari cara memproduksi huruf atau yang dikenal dengan makharijul huruf. Dalam makharijul huruf bahasa Arab terdapat lima bagian pengucapan:

- a. *Al-jauf* ( ), artinya rongga mulut, yakni celah panjang yang berada di belakang tenggorokan sampai ke mulut. Yang termasuk huruf *jauf* adalah (ا, و, ي) cara mengucapkannya dengan rongga mulut dan berakhirnya suara di udara di mulut.
- b. *Al-halq* (الحلق), yaitu tenggorokan, ada tiga cara pengucapan yang berasal dari tenggorokan yaitu:
  - 1) (أقصى الحلق) tenggorokan bawah, hurufnya adalah (ء)
  - 2) (وسط الحلق) tenggorokan bagian tengah, hurufnya adalah (ح)  
(ع)
  - 3) (أدنى الحلق) tenggorokan bagian pangkal, hurufnya adalah (خ)  
(غ)
- c. *Al-lisan* (اللسان), artinya lidah. Ada 10 tempat keluar huruf dari lidah, yaitu:
  - 1) Pangkal lidah dengan langit-langit atas (أقصى اللسانِ وما يُحاذِيهِ) (من الحنكِ الأعلى) yaitu huruf (ق)
  - 2) Bawah pangkal lidah dengan langit-langit atas (تحتِ وَسَطِ) (اللسانِ وما يُحاذِيهِ مِنَ الحنكِ الأعلى) yaitu huruf (ك)
  - 3) Di bagian tengah-tengah lidah dengan langit-langit atas (تحتِ وَسَطِ اللسانِ وما يُحاذِيهِ مِنَ الحنكِ الأعلى) hurufnya yaitu (ج), (ي), (ش).
  - 4) Salah satu tepi lidah bertemu dengan gigi geraham (إحدى حافتي اللسانِ وما يليها مِنَ الأضراسِ) hurufnya adalah (ض).
  - 5) Satu tepi lidah sampai ujungnya berpapasan dengan langit-langit atas (أولِ إحدى حافتي اللسانِ), huruf yang keluar darinya adalah (د).
  - 6) Ujung lidah di bawah makhraj (د) bertemu dengan langit-langit atas (طَرَفُ اللسانِ تحتِ اللامِ قَلِيلًا). Huruf yang keluar darinya adalah (ن).
  - 7) Berdekatan dengan makhraj (ن) dan masuk pada punggung



- lidah (يُقَارِبُ مَخْرَجِ التُّونِ وَأَدْخَلَ فِي ظَهْرِ اللِّسَانِ). Hurufnya adalah (ر)
- 8) Di atas ujung lidah bertemu dengan gusi dua gigi seri atas (فَوْقَ اللِّسَانِ وَأُصُولَ الثَّنَائِيَّتَيْنِ الْعُلْيَايَيْنِ). Huruf yang keluar adalah (ت) (ذ) dan ketika melafalkan huruf (ر) lidah diangkat karena termasuk *isti'la*.
- 9) Ujung lidah dengan gigi seri bawah (طَرَفُ اللِّسَانِ وَفَوْقَ الثَّنَائِيَّتَيْنِ السُّفْلَيَيْنِ). Huruf-hurufnya adalah (س), (ص), (ز). Ketika mengucapkan huruf (ص) lidah diangkat karena *isti'la*.
- 10) Ujung lidah bertemu dengan ujung dua gigi seri atas (طَرَفُ اللِّسَانِ وَطَرَفُ الثَّنَائِيَّتَيْنِ الْعُلْيَايَيْنِ), huruf keluar adalah (ث), (ذ), (ظ). Ketika membaca huruf (ظ) lidah diangkat karena termasuk *isti'la*.

## 2. Aspek Morfologi (صرفية)

Suara dalam bahasa Arab adalah perubahan kata dan maknanya dari satu kata menjadi kata yang lain serta maknanya ikut berubah. Perubahan kata ini disebut dengan *morfologi*. Morfologi kata yang dimaksudkan adalah perubahan kata dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Abu Rajin al-Batawy (2017) menjelaskan bahwa perubahan dari satu bentuk ke bentuk yang lain tergantung posisi kata tersebut dalam struktur kalimat yang disusun penggunaannya atau posisi kata dalam kalimat, misalnya posisi katanya subjek, objek, jamak, tunggal, dan sebagainya. Sistem perubahan kata dalam bahasa Arab tergantung kepada apa yang dimaksud orang yang berbicara atau penyampai pesan. Kata dalam bahasa Arab mempunyai dua letak, yaitu letak dalam keadaan tunggal (hanya satu kata) dan ketika berada dalam kalimat. Misalnya بيت akan berubah sesuai dengan apa yang dimaksud ketika menggunakannya, bisa saja akan berubah menjadi البيوت، بيوت، بيت. Kajian morfologi dalam bahasa Arab mencakup kepada dua tujuan yaitu:

- a. Perubahan makna, bentuk kata dalam bahasa Arab akan memengaruhi makna sesuai posisinya dalam kalimat. Misalnya



ف، ت، ح. Kata di atas dibentuk dari tiga huruf namun menghasilkan banyak bentuk dan makna.

- b. Perubahan lafaz atau kata. Perubahan kata yang dimaksud adalah perubahan lafaznya sesuai dengan tempatnya dalam kalimat. Misalnya dari بيع menjadi باع dan lain-lain.

### 3. Aspek Tata Bahasa (نحوية)

Karakteristik tata bahasa dalam bahasa Arab mencakup kepada penetapan harakat akhir kalimat untuk tujuan memperbaiki pengucapan. Tata bahasa Arab memberikan pengaruh pada penuturan kalimat dan posisi kata dalam kalimat tersebut. Tata bahasa akan menjelaskan letak kata dalam sebuah kalimat sehingga menentukan cara menuturkan dan membaca kalimat tersebut sesuai dengan posisinya.

Susunan tata bahasa Arab ditinjau dari kalimatnya terbagi kepada dua kalimat, yaitu kalimat yang dimulai dengan isim disebut jumlah ismiah, dan kalimat yang dimulai dengan kata kerja (*fi'il*) disebut dengan jumlah *fi'liyah*. Susunan tata bahasa ini tentunya berbeda dengan tata bahasa yang lainnya seperti bahasa Indonesia dan Inggris. Dalam tata bahasa Arab dan Inggris terdapat susunan SPOK (Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan). Jika susunan ini sudah lengkap, maka dianggap sudah sah menjadi kalimat sempurna. Begitu juga bahasa Arab dianggap menjadi kalimat sempurna jika susunan kalimatnya terdiri dari *jumlah ismiah* terdiri dari *mubtada* dan *khobar* dan *jumlah fi'liyah* terdiri dari *fi'il* + *fa'il* + *maf'ul*.

## G. PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

### 1. Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

Bahasa Arab bukanlah bahasa yang asing bagi orang Indonesia untuk dipelajari dan dijadikan sebagai bahasa komunikasi, teta-



pi bahasa Arab adalah bahasa agama Islam yang harus dipelajari untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis Nabi (Ahmed Seifeddine, 2017). Peserta didik pada institusi agama Islam mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa yang diperlukan karena merupakan bahasa sehari-hari dan bahasa pengajaran. bahasa Arab sebagai bahasa penting bagi peserta didik dalam proses pembelajaran untuk memahami materi ajar yang menggunakan bahasa Arab (Tamer Amin, 2020). Bagi peserta didik terkadang menganggap bahasa Arab bahasa yang sulit untuk dipelajari (Nur Harianto, n.d.). peneliti dalam bidang bahasa Arab menemukan banyak masalah pembelajaran dari berbagai aspek yang sulit bagi peserta didik untuk belajar bahasa Arab, baik aspek sistem suara (fonologi), tata bahasa (gramatikal), perubahan bentuk kata (*sorof*), kosakata (*mufrodad*), dan metode pengajarannya (Rahmat, 2016).

Mengajar bahasa Arab sebagai bahasa asing berbeda dengan mengajarkan bahasa ibu. Keberhasilan belajar bahasa ibu tentunya lebih sukses dan mencapai tujuan, karena proses pembelajaran yang sedang dilakukan adalah proses belajar bahasa itu sendiri, sebagai bahasa lisan dan tertulis, bahkan telah menjadi bahasa berpikir. Bahasa yang biasanya diucapkan sedang dipelajari sehingga dapat diterapkan secara ilmiah kepada orang-orang yang mempelajarinya dan hanya membutuhkan waktu untuk terbiasa dan meningkatkan bahasa bagi mereka yang mempelajarinya. Demi keberhasilan pendidikan bahasa Arab, kita harus menjadikan pengajaran bahasa Arab ini sebagai program khusus dan mahkota di sekolah Islam dan bukan hanya sebagai materi ajar tambahan (Wekke, 2019).

Pembelajaran bahasa Arab hingga kini masih mencari model pembelajaran yang efektif. Masalah belajar bahasa Arab untuk non-Arab ditandai dengan tujuan belajar yang tidak memadai, karena bahasa Arab belum mampu menjadi kebutuhan bagi komunitas Muslim. Masyarakat menganggap bahasa Arab hanya sebatas kebutuhan agama yang mungkin saja dikuasai oleh orang-orang tertent-



tu saja seperti ustaz, guru agama, dan profesi keagamaan lainnya.

Di lihat dari kacamata sosial bahwa bahasa Inggris tidak memiliki masalah dalam hal mempelajarinya bagi siswa di Indonesia karena sesuai dengan bahasa ibu, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sejalan dengan bahasa Inggris, baik dalam tata bahasa dan sebagian pada pola kalimatnya, maupun dalam metode belajar dan mengajar. Bahasa Indonesia dan Inggris seperti satu bahasa tidak terdapat perbedaan yang signifikan yang menyulit guru dalam mengajarkannya dan peserta didik ketika mempelajarinya. Bahasa Inggris adalah bahasa yang mudah bagi orang Indonesia karena jumlah yang mampu menggunakannya dan menyukainya jumlahnya banyak sehingga mereka membuat bahasa ini menjadi bahasa yang diperlukan dan kebutuhan penting.

Masalah pembelajaran bahasa Arab yang lain pada lembaga pendidikan mulai dari yang paling rendah sampai pada tingkat yang paling tinggi seperti perguruan tinggi adalah levelisasi kemampuan peserta didik. Kemampuan peserta didik atau yang ingin mempelajari bahasa Arab selalu terkendala pada kemampuan yang sangat minimal dianggap pada level yang paling dasar yaitu *ibtida* (pemula). Banyak lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab selalu menghadapi masalah ini karena kemampuan peserta didik yang minimal dan beraneka ragam sehingga seorang pengajar bahasa Arab terkadang salah dalam memberikan tindakan pengajaran sehingga melahirkan kesulitan baru dalam pembelajaran bahasa Arab.

## 2. Problematika Linguistik

Masalah belajar bahasa Arab telah muncul dari berbagai aspek yang menyebabkan kesulitan dalam proses pembelajaran dan metode yang diterapkan setiap peserta dipengaruhi oleh antusiasme pengajar saat mengajar. Kata masalah berasal dari kata "*problem*" yang diterjemahkan menjadi masalah atau sesuatu yang membutuhkan sebuah solusi. Juga diartikan sebagai kondisi yang belum



selesai dan menyebabkan keterlambatan. Dalam definisi yang lain masalah adalah kontradiksi antara harapan dan kenyataan, yang memungkinkan untuk diselesaikan, atau keadaan yang berlawanan dengan harapan (KBBI, 2008). Masalah dengan pemahaman lain adalah keadaan ketidakpuasan atau ketegangan yang muncul dari terwujudnya hambatan dalam mencapai tujuan atau mengharap-kan hasil yang lebih baik untuk mendapatkan manfaat dari proses atau kegiatan dengan cara yang baik atau lebih memadai.

Abdul Aziz mengatakan bahwa, masalah adalah penyimpangan dari keadaan normal menjadi negatif yang membahayakan situasi psikologis serta lingkungan sosial, ekonomi dan politik dan berusaha untuk mengetahui penyebab masalah untuk mencoba memperbaikinya seperti penyakit, kebocoran, kenakalan, dan kejahatan. Beliau menjelaskan:

- a. Kondisi psikologis, seseorang tetap dalam keadaan normal kecuali dipengaruhi oleh faktor kecemasan dari dalam atau faktor penyakit lainnya.
- b. Keadaan sosial masyarakat dan individu tetap dalam batas yang sewajarnya (Abdul Aziz al-Mu'ayathoh, 2006).

Mohamed Ainin dan Urcon Malbari mengatakan bahwa, masalah dalam pembelajaran bahasa Arab dibagi menjadi dua bagian, yaitu masalah linguistik dan nonlinguistik. Faktor linguistik adalah faktor-faktor yang termasuk dalam bahasa itu sendiri, yaitu ilmu-ilmu di dalamnya yang terdiri dari kosakata, *fonologi* dan tata bahasa. Masalah nonlinguistik adalah, yang tidak ada hubungannya dengan ilmu bahasa tetapi memengaruhi pengajaran bahasa secara langsung. Faktor-faktor ini terdiri dari beberapa faktor, baik dari segi siswa maupun guru atau dalam hal metode atau lingkungan pembelajaran. Perhatian terhadap pengajaran bahasa Arab sudah ada sejak lama dan masih terfokus pada pembelajaran membaca. Membaca seperti diketahui tidak banyak mengurus aspek vokal. Masalah lain dari sisi vokal bahwa ada suara-suara dalam bahasa



Arab yang tidak sesuai dalam suara-suara atau pola pengucapan dengan bahasa Indonesia sehingga mereka merasa sulit dalam mengucapkan ketika berbicara karena berbeda dengan bahasa ibu (Ismail A'zhom, 2018). Adapapun huruf-huruf arab tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu:

- a. ث (*tsha*), ش (*sha*), huruf yang ada dalam bahasa Indonesia hanya س (*sa*) padanannya sama dengan bahasa Indonesia S.
- b. ح (*ha*) yaitu huruf yang diucapkan dengan pola ucapan lebih tipis dan tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah huruf ه (*ha*) dengan pola pengucapan yang lebih tebal.
- c. Huruf خ (*kho*) sama sekali tidak mempunyai padanan huruf dalam bahasa Indonesia.
- d. Huruf ذ (*dzal*) sama sekali tidak mempunyai padanan huruf dalam bahasa Indonesia.
- e. ح (*dhod*) dan ص (*shod*) keduanya tidak mempunyai padanan huruf dalam bahasa Indonesia dan bahkan orang Indonesia kesulitan dalam mengucapkannya.
- f. ط (*tho'*) dan ظ (*dhzo*), kedua huruf ini juga mempunyai padanan huruf dalam bahasa Indonesia.
- g. ع (*ain*) juga tidak mempunyai padanan huruf dalam bahasa Indonesia.

Dengan adanya perbedaan yang berkaitan dengan huruf ini bagi pelajar bahasa Arab pemula yang ada di Indonesia merasa kesulitan dalam pengucapan dan ketika mendengarkan kosakata bahasa Arab tidak mampu mengidentifikasi suara. Kemudian selain adanya perbedaan dari segi huruf juga pada huruf yang ada padanannya pun dari segi pengucapan tetap berbeda yang berasal dari rasa bahasa atau faktor kebiasaan pengucapan. Dari aspek berbicara perbedaan ini juga akan menimbulkan kesulitan dalam berbicara dengan orang Arab karena tentunya ritme pengucapannya menjadi lebih cepat.



Perbedaan kata-kata antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu lainnya dalam kosakata, di mana kosakata bahasa Arab terbentuk dalam beberapa kata dan memiliki satu arti. Adapun dalam bahasa Indonesia satu kata memiliki satu arti. Selain itu, perpindahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia menjadi masalah tersendiri bagi pelajar Indonesia yang belajar bahasa Arab sehingga menjadi hambatan dan ada anggapan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang sulit. Asumsi ini muncul di berbagai kalangan, baik pada siswa maupun guru, dan tidak terselesaikan karena mereka tidak memahami perbedaan antara bahasa yang diajarkan dan bahasa target. Masalah bahasa antara bahasa Arab, Indonesia, atau bahasa Melayu lainnya.

Dengan adanya perbedaan ini juga berpengaruh pada pengucapan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab, seperti kata “kembali”, perubahan pada *luhur* (*zuhur*, *luhur* atau *lohor*). Surat-surat Indonesia tidak ditemukan dalam huruf Arab: p/, g, ng, ny, dan bahkan ketika diucapkan mereka berubah menjadi huruf lain, seperti dalam pengucapan /p/b/ *jepang*, yaban dan huruf “g” atau “c” seperti *spanyol* (Hermawan, 2018).

Masalah linguistik dalam hal kosakata terdiri dari beberapa faktor:

- a. Ada kosakata bahasa Indonesia yang sangat besar asal Arab sampai seorang peneliti Belanda mengatakan bahwa proporsi kosakata bahasa Indonesia diambil dari bahasa Arab setidaknya 70 persen. Namun ada masalah dalam mengubah arti kosakata ini. Kata “شارك” dalam bahasa Arab berarti “kontribusi”, tetapi di Indonesia itu berarti masyarakat, kata “دوان” dalam bahasa Arab berarti administrasi dan di Indonesia itu berarti *dewan*.
- b. Kata berubah dari asal usulnya, kata “بارك” adalah *berkat*, “خير” adalah *kabar*, “إجمع” menjadi *mufakat*.
- c. Istilah-istilah yang digunakan dalam bahasa Arab juga berbeda dengan bahasa Indonesia, seperti istilah “كلمة” dalam bahasa



Arab adalah kosakata tetapi di Indonesia terdiri dari beberapa kosakata yang mengandung definisi.

Problem lainnya juga terdapat dari aspek morfologi kata yaitu mengubah kata yang sesuai pada metode pertukaran dari kata ke kata dalam kata kerja dan nama. Kata kerja berubah menjadi nama dan nama berubah ke kata kerja dan kata benda menjadi kata kerja. Perubahan ini disebut dalam bahasa Arab dengan istilah *shorof* (konjungsi). Masalah bentuk kata (*sighot*) yang mengikuti pola perubahan kata dalam sistem murni/kata-kata hibrida dalam bahasa Arab yang tentunya berbeda dengan bahasa asing lainnya.

Masalah penulisan bahasa Arab bagi orang Indonesia berkaitan dengan pengetahuan tentang sistem tata bahasa untuk menulis sebuah kalimat atau kata di tempat yang sesuai dengan aturan bahasa Arab, sehingga kalimat tersebut memberikan makna yang tepat. Masalah keterampilan berbahasa Arab guru dalam mengajar bahasa Arab baik mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan bahasa perlu digunakan dan dilatih untuk menerapkan bahasa Arab di lingkungan aslinya serta ketaatan dan fasilitas bahasa yang mendukung guru dalam beradaptasi dengan situasi sehari-hari siswa. Aspek tata bahasa, ada perbedaan besar antara bahasa Arab, Indonesia dan Inggris. Ada kesamaan antara bahasa Indonesia dan Inggris sehingga orang Indonesia menemukan belajar bahasa Inggris lebih mudah daripada belajar bahasa Arab karena tata bahasa Indonesia dan Inggris sama, yaitu mengikuti gaya mata pelajaran, prediksi, hal, dan kata-kata.

Tata bahasa Arab didefinisikan oleh aturan tata bahasa yang mengajarkan tata bahasa Arab sebagai panduan dalam membaca buku-buku Arab dan memahami kalimat-kalimat Arab. Tata bahasa akan memandu orang untuk membaca dan memahami kalimat dalam bahasa Arab untuk menghindari pemahaman yang berbeda dan bahkan keliru tentang kalimat atau teks dalam bahasa Arab. Biasanya, penulis Arab menulis tanpa gerakan karena mereka diang-



gap dapat membacanya berdasarkan tata bahasa dalam kalimat.

Ada perbedaan yang sangat besar antara bahasa Arab dan bahasa asing lainnya seperti bahasa Indonesia dan Inggris adalah struktur kalimat. Dalam bahasa Indonesia atau Inggris, struktur kata terdiri dari baris + predikat + objek + keterangan, sedangkan dalam bahasa Arab struktur kata terdiri dari + *fi'il* + *fail* + objek + keterangan. Perbedaan dalam struktur kata-kata antara bahasa Arab, bahasa Inggris atau bahasa Indonesia tentu merupakan perbedaan yang membuat siswa yang mempelajarinya merasa sulit karena harus mengingat perbedaan ini secara berurutan sebelum mengucapkan atau menuliskannya.

Dalam urutan yang berbeda ini, tentu saja, masih dalam studi sederhana, belum lagi memeriksa kata-kata yang memiliki hak untuk menjadi subjek kata dan berita dan materi pelajarannya. Dalam bahasa Arab, tentu saja, Anda harus mendiskusikan Phil, Phil dan Mavolomple terlebih dahulu sebelum membuat struktur kalimat yang sempurna. Diskusi, tentu saja, harus memeriksa kata-kata terlebih dahulu dan karakteristik yang sesuai dengan kata-kata yang dimaksudkan sehingga tidak ada kesalahan dalam persiapan mereka. Hal terbaik adalah bahwa artikel ini awalnya diterbitkan dalam bahasa Indonesia.

### 3. Problematika Nonlinguistik

Adapun untuk masalah nonlinguistik bagi siswa terdapat pada aspek budaya dan sosial, budaya Arab berbeda dengan budaya Indonesia dan negara non-Arab lainnya, serta dalam masalah metode pendidikan tidak komprehensif dan masih dalam hal tradisional. Aspek ini dapat diajarkan ketika siswa belajar frasa Arab dan juga syair-syair, mereka memahami istilah Arab dan tradisi yang disesuaikan dengan keadaan mereka sendiri (Mukhtar, 2020). Pepatah Indonesia “sediakan payung sebelum hujan” didasarkan pada lingkungan dan keadaan orang Indonesia dan tentunya sulit dipahami orang Arab.



Berdasarkan pada berbagai macam perbedaan ini dapat disimpulkan bahwa masalah belajar bahasa Arab bagi orang Indonesia dan pengguna bahasa Arab adalah perbedaan identitas bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Perbedaan antara keduanya adalah dalam hal kosakata dengan ucapan yang tidak semuanya mempunyai padanan, banyak dalam bahasa Arab tidak menemukan padanannya dalam bahasa Indonesia dan begitu juga sebaliknya, artinya sesuatu yang ada di Arab tidak semuanya ada di Indonesia sehingga berpengaruh pada struktur kalimat, misalnya kata “menulis” dalam bahasa Indonesia harus ditambahkan keterangan keadaan seperti sedang menulis, telah menulis, sementara dalam bahasa Arab hanya mengubah kata kerja itu menjadi “*fi’il madhi*” bermakna telah menulis, *fi’il mudhori*’ bermakna sedang menulis. Dari perbedaan tata bahasa inilah sebagai bagian dari masalah pengajaran bahasa Arab bagi penutur non-Arab terutama bahasa Indonesia.





# 2

## PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

### A. LANGUAGE INTEREST (KETERTARIKAN MEMPELAJARI BAHASA ARAB)

*Language interest* sesungguhnya adalah minat, di mana ada kesadaran seseorang terhadap suatu objek, suatu soal, atau keadaan yang ada hubungannya dengan dirinya (Witherington, 1991). *Language interest* ini juga dapat diartikan sebagai kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas (Syaiful Bahri Djamarah, 2008). Jika seseorang berminat kepada sebuah kegiatan, maka orang tersebut akan mengikuti atau memperhatikannya dengan perasaan puas, artinya bahwa rasa lebih tertarik atau lebih suka kepada sesuatu tanpa ada rasa paksaan.

*Language interest* atau yang dikenal dengan ketertarikan dalam mempelajari bahasa Arab akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa Arab, karena pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang

ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (KBBI, 2008). Adapun Winarno Surakhmad menjelaskan bahwa pengaruh adalah sebuah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya (Surakhmad, 1982). Artinya adalah bahwa pengaruh itu ditimbulkan faktor eksternal dari manusia itu sendiri atau yang dipengaruhi.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang mencakup kepada tiga aspek, yaitu aspek *kognitif, psikomotorik, dan afektif* (Nana, 2004). Hasil belajar juga merupakan hasil interaksi tindakan mengajar, di mana guru memberikan tindakan pengajaran yang diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar dan siswa melaksanakan tindak belajar yang akhirnya mengakhiri proses belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2006).

Bahasa Arab yang merupakan bahasa asing bagi orang Indonesia adalah bahasa yang mempunyai proses secara formal dalam mempelajarinya karena tidak mendapat dukungan dalam pelaksanaannya dalam kehidupan sosial. Bahasa asing diartikan sebagai semua bahasa kecuali bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah, termasuk bahasa melayu (Suhendar & dkk., 1998). Untuk mempelajari bahasa asing, maka membutuhkan *interest* terlebih dahulu sehingga mempunyai dorongan dari dalam diri peserta didik atau dukungan lingkungan yang sosial.

## B. URGENSI LANGUAGE INTEREST

Perhatian terhadap ketertarikan terhadap bahasa Arab yang ada pada pembelajar bahasa harus menjadi perhatian khusus karena salah satu bekal pembelajaran untuk menjadikan pembelajaran mendapatkan keberhasilan. Awal dari keberlangsungan pembelajaran bahasa Arab yang baik harus tumbuh ketertarikan pada diri pembelajarnya untuk tertarik pada apa yang akan dipelajarinya.



Penumbuhan *language interest* ini memberikan kontribusi dalam bentuk informasi yang akurat mengenai kondisi siswa yang terkait dengan hal keinginan mempelajari bahasa Arab sehingga nantinya akan memudahkan para pengajar sehingga dapat mengambil tindakan pengajaran yang sesuai dengan kondisi siswa atau pelajar bahasa Arab. Dan juga, mendorong peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar. Hasil belajar bahasa Arab yang baik dalam konteks masyarakat akademis ke depan dapat menyiapkan kebijakan-kebijakan akademis yang strategis dalam membangun kualitas lembaga dan lulusannya atau bagai apa cara untuk mewujudkan pembelajaran bahasa Arab yang efektif.

*Language interest* dalam menentukan hasil belajar bahasa Arab, menjadi bagian penting yang harus dipertimbangkan dan menjadi acuan strategi menentukan sikap pengajaran. Dan di sisi lain, agar para guru pengajar bahasa Arab menyiapkan strategi pengajaran berupa *problem solving* bagi peserta didik yang sedang dihadapi. Menjelaskan urgensi ini, maka harus melihat peserta didik dari sudut pandang keinginan siswa dalam mempelajari bahasa Arab.

Secara implisit dapat dijelaskan bahwa jika peserta didik mempunyai *language interest* terhadap bahasa Arab maka akan mendapatkan hasil belajar yang tinggi, begitu juga sebaliknya jika *language interest* peserta didik terhadap bahasa rendah, maka hasil belajarnya rendah. Kehadiran rasa senang dalam diri peserta didik untuk mempelajari bahasa Arab harus ditumbuhkan oleh pengajar bahasa Arab karena terkadang rasa senang untuk menguasai suatu bahasa ditimbulkan oleh faktor yang timbul dari dalam diri siswa atau akibat dari pengaruh dari luar dirinya. Faktor yang merupakan datang dari diri siswa karena alasan agama Islam karena Al-Qur'an dan Hadis berbahasa Arab. Kemudian faktor yang datang dari luar dirinya karena pengetahuannya terhadap posisi bahasa Arab di kancah internasional sebagai bahasa negara-negara teluk.

Sebagai pengajar bahasa Arab harus memahami bahwa sebelum melaksanakan proses pembelajaran bahasa Arab sebaiknya



pengajar memberikan perhatian terhadap *language interest* yang ada pada peserta didik dan menjadikannya salah satu pertimbangan penerapan langkah-langkah pembelajaran berupa perlakuan dan cara yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran bahasa, baik yang berkaitan dengan metode, strategi, media maupun evaluasi pembelajaran, bahkan juga harus direkomendasikan sebuah kebijakan sebelum pembelajaran harus mengetahui *language interest* peserta didiknya terlebih dahulu.

Minat bahasa atau *language interest* menjadi penting karena banyaknya problematika pembelajaran bahasa Arab mulai dari bahasa sebagai sistem yang mengkaji ilmu bahasa Arab sampai skill kebahasaan yang merupakan tujuan pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi terutama di Indonesia sebagai negara terbesar di dunia penduduk Muslim yang semakin melemah. Kemudian bahasa Inggris di Indonesia menjadi bahasa yang dianjurkan di lembaga-lembaga pendidikan, bahkan bahasa Inggris dijadikan sebagai bahasa pengantar pendidikan sehingga mengusik eksistensi bahasa Indonesia sendiri.

Muhbib Abdul Wahab menjelaskan dalam sebuah berita yang ditulis oleh Republika *online* mengatakan bahwa permasalahan terbesar pembelajaran bahasa dalam hal ini bahasa Arab di Asia Tenggara khususnya di Indonesia adalah masalah psikologi. Di mana ketakutan dalam mempelajari bahasa (Wahab, 2015). Kemudian dilanjutkannya bahwa bahasa Arab menjadi momok bagi para pelajar yang mempelajari bahasa tersebut tidak suka dan tidak peduli terhadap bahasa asing khususnya bahasa Arab. Padahal, kosa kata bahasa Arab itu banyak yang menjadi serapan dalam bahasa Indonesia. Menurut Soedarmono, bahasa Arab sudah menjadi serapan dalam bahasa Indonesia jika dipersentasekan sekitar 13 persen kosabahasa Indonesia diambil dari bahasa Arab.

Begitu juga bahasa Inggris walaupun menjadi bahasa *primadona* yang sudah mendapatkan label modern di Indonesia tidak serta-merta diminati oleh pelajar untuk dipelajari, tentunya ba-



nyak juga permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajarannya yang disebabkan oleh perbedaan fonologi bahasa. Fonologi bahasa Inggris berbeda dengan bahasa Indonesia seperti dalam abjad atau *alfabet*.

Maka dari problematika inilah banyak penelitian yang sudah dilaksanakan dan menunjukkan bahwa minat bahasa asing di pondok pesantren lebih kuat kepada bahasa Arab. Akan tetapi yang menarik adalah bahwa siswa mempunyai kecenderungan kepada bahasa yang bukan bahasanya sendiri yang muncul secara alamiah yang kemudian diperkuat dengan apa yang dipelajarinya selain bahasa asing tersebut.

Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa proses pembelajaran bahasa Arab atau mata pelajaran yang lain juga penting untuk dilakukan sebuah uji minat pra-pembelajaran atau pre-test minat sehingga guru yang mengajar mengetahui tindakan pembelajaran yang sesuai. Maka dari itu, muncul sebuah harapan bagi peneliti bahwa harus ada sebuah tindakan pra-pembelajaran yaitu dengan membuat *language interest test*.

### C. PENGARUH LANGUAGE INTEREST DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Pengaruh dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *pe-nga-ruh* yang kemudian diartikan sebagai daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (KBBI, 2008). Maka pengaruh adalah akibat dari ada suatu hal yang membuat suatu ada yang terpengaruh sebagai objek. Dalam tinjauan bahasa Arab, maka pengaruh berasal dari kata يتأثر – تأثر yang artinya pengaruhi atau memengaruhi yang menyebabkan ada yang mendapat pengaruh. Dalam hal ini, maka yang menjadi pengaruh dalam pembelajaran adalah *language interest*.

*Language interest* jika dikaji dari segi bahasa secara mendasar



terdapat pada bahasa Arab dan juga Inggris, dalam bahasa Arab *interest* berarti مصدر رُغْبٍ ، يَرُغِبُ ، رُغْبٌ yaitu keinginan atau ketertarikan pada sesuatu yang berbeda dengan ketertarikan dengan hal yang lain (Ibn Manzur, 1386). *Interest* juga diartikan sebagai perasaan yang berkaitan dengan jiwa, keinginan, perhatian, fokus, ke-sungguhan, pengetahuan, *skill*, motivasi atau dorongan dari dalam, perilaku yang teratur komunikasi yang baik dengan orang lain atau saling membantu (Siti Nurhasanah & A. Sobandi, 2016). Dan kecenderungan yang tinggi atau ketertarikan yang besar terhadap apa pun (Syah, 2009). Wayan Nurkencana mengatakan:

“perasaan dalam melaksanakan sesuatu tertentu yang ditetapkan oleh guru dan distimulir rasa senang pada siswa sehingga timbul perasaan rela dalam melaksanakannya. Dan minat merupakan salah satu unsur jiwa yang terdapat pada setiap orang atau siswa tidak membutuhkan dorongan luar apabila pekerjaan itu menarik minat mereka, karena minat merupakan sumber dari usaha” (Nurkencana, 1986).

Di sisi lain, WS. Winkel menjelaskan pemahaman bahwasanya *interest* belajar itu adalah kecenderungan pada satu titik fokus yang bersifat permanen sehingga semakin tertarik pada suatu bidang tertentu, baik berupa studi, pokok bahasan maupun dalam menjalaninya dia merasa senang dan bahagia pada materi ajar tersebut (Djaali, 2013). Kemudian *interest* dan rasa bahagia mempunyai hubungan timbal balik oleh karena itu bukan hal yang aneh siswa-siswa yang merasa tidak bahagia akan menjadi sedikit perhatiannya atau yang besar *interest*, maka akan besar perhatiannya (WS. Winkel, 1996).

*Interest* ini menjadi pendorong bagi setiap siswa dalam mempelajari sesuatu sehingga perasaan nyaman dan senang dalam mempelajari sesuatu hadir ketika sedang belajar. Sama halnya juga, *interest* sebagai perasaan yang mendorong pribadi dan perhatian terhadap sesuatu, yaitu munculnya tujuan yang menguat pada pribadi dalam menjalankan sesuatu (as-Sayyid, t.th.). Artinya



dengan meningkatnya dorongan yang ditimbulkan oleh minat, maka semakin kuat perasaan seorang siswa dalam belajar.

Zalyana menegaskan *language interest* pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara seseorang dan bahasa asing yang dapat diekspresikan dalam bentuk (Zalyana, 2010):

1. Pernyataan lebih menyukai sesuatu daripada yang lain.
2. Partisipasi dalam suatu aktivitas belajar, seperti aktif, hadir, dan mau bertanya.
3. Cenderung memberikan perhatian terhadap objek tersebut.

Semakin memperjelas bahwa minat atau *language interest* adalah faktor yang sangat diperhitungkan dalam hal pengajaran bahasa dan dapat menjadi modal dasar untuk mempercepat penguasaan bahasa. Saiful Sagala agar peserta didik dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan tertentu yang salah satunya adalah *interest inventory* yaitu menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (Sagala, 2010). *Interest inventory* jika disejajarkan dengan pembelajaran bahasa, maka menjadi *language interest* yang akan menjadi pemicu dalam pembelajaran bahasa.

Hidi dan Renninger meyakini bahwa *interest* berpengaruh terhadap tiga aspek penting dalam mengenali seseorang, yaitu perhatian, tujuan, jenjang, pembelajaran, akan tetapi hal ini tidak hanya memengaruhi juga perilaku komunikasi dan perilaku yang melekat atau yang disebut dengan watak (Siti Nurhasanah & A. Sobandi, 2016).

Bahasa secara umum adalah alat yang digunakan makhluk hidup untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya atau menyampaikan pesan kepada orang di sekelilingnya. Bahasa adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari makhluk hidup karena merupakan kebutuhan hidup sehari-hari. Terkadang kita tidak sadar bahwa seluruh makhluk hidup mempunyai bahasa tersendiri yang dapat dipahami oleh kelompoknya sendiri. Hal ini beriringan dengan apa yang disampaikan oleh Kartini Kartono bahwa teriak binatang



sewaktu menjumpai bahaya atau mangsa pada hakikatnya merupakan pengungkapan ucapan dan bahasa (Kartini Kartono, 1995).

Dengan pemahaman yang sederhana bahwa Bahasa antar makhluk hidup mempunyai dua bagian, yaitu:

1. Bahasa makhluk yang dapat dipahami oleh makhluk itu sendiri. Seperti bahasa ayam hanya dipahami oleh kelompok ayam, manusia hanya bisa berbahasa dengan manusia.
2. Bahasa makhluk yang dapat dipahami oleh makhluk yang berbeda jenis dengannya, seperti suara ayam menjelang pagi dipahami oleh manusia sebagai pertanda waktu pagi akan tiba.

Bahasa sebagai kebutuhan merupakan hal yang sangat unik dalam kehidupan manusia karena bahasa terjadi begitu saja pada manusia tanpa berjalan secara formal. Bayangkan saja anak kecil yang baru lahir saja sudah dapat dipahami bahasanya oleh ibunya tanpa harus menyampaikan seperti bahasa seorang ibu yang sudah mahir berbahasa lisan. Seorang anak menangis dapat dipahami oleh seorang ibu bahwa anak tersebut lagi kehausan atau merasakan sesuatu yang tidak nyaman.

Bahasa anak manusia berjalan secara alamiah menjadi bisa tanpa harus membuat pertemuan yang intensif. Anak kecil yang lahir tidak bisa berkomunikasi lisan dengan baik akan tetapi dengan berjalannya waktu anak tersebut akan mampu berbahasa tanpa harus orangtuanya memberikan program kursus bahasa. Hal ini memberikan penjelasan yang sangat mudah kita pahami bahwa bahasa sangat alamiah pada manusia sebagai hal yang ajaib atau menakjubkan. Bahasa yang demikian adalah bahasa yang tumbuh karena merupakan kebutuhan hidup manusia.

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama bahasa ibu atau bahasa pertama, bahasa ini akan tumbuh seiring dengan berjalannya waktu tanpa harus melakukan program pengajaran yang formal atau intensif formal. Bahasa akan hadir begitu saja tanpa disadari oleh pengguna bahasa



seiring dengan kebutuhannya untuk hidup dan mempertahankan hidup dan ini berlaku pada penguasaan bahasa ibu atau bahasa pertama. Desmita menyatakan bahwa hal ini terlihat bahwa manusia tidak memerlukan banyak usaha untuk mampu berbicara, orang-orang yang mendengarkan pengucapan-pengucapan bahasa dalam waktu yang cukup lama secara terus-menerus, biasanya ia akan mampu mengucapkan bahasa tersebut tanpa harus ada instruksi khusus atau direncanakan (Desmiati, 2005).

Hal di atas adalah sesuatu kebenaran yang dapat dirasakan oleh manusia tanpa harus melakukan pembuktian yang memakan waktu lama, cukup dengan merasakan setiap individu akan setuju dan seolah-olah mengatakan itu benar. Akan tetapi, menjadi sangat berbeda jika konsep ini disandingkan dengan bahasa asing yaitu bahasa yang bukan bahasa sehari-hari atau bahasa ibu, bahasa asing dalam hal ini adalah bahasa internasional yang dalam kesehariannya tidak dipakainya.

Bahasa asing yang bukan bahasa sendiri dan kita hidup di negara penutur bahasa tersebut atau tidak mempunyai penutur aslinya yang memaksa kita secara sosial untuk berkomunikasi dengannya setiap hari, maka menjadi penting untuk menguasainya membutuhkan usaha yang signifikan dalam bentuk pembelajaran. Bahasa asing menjadi bahasa tambahan bagi manusia dengan tujuan tertentu dan dengan motivasi yang bervariasi antara sesama manusia.

Dalam penguasaan bahasa asing berdasarkan tujuan, maka perlu melalui usaha pembelajaran yang harus diikuti oleh manusianya. Ali Abdul Wafi berpendapat bahasa asing sesuai dengan konsep penyebaran bahasa membutuhkan pembelajaran yang mumpuni karena harus melihat seluruh seluk bahasa asing tersebut yang menyangkut pada karakter, unsur, dan *phonetical* bahasa.

Penguasaan bahasa asing secara normatif melalui pembelajaran yang formal atau melalui lembaga-lembaga penyedia pelatihan bahasa asing yang profesional. Bahasa asing akan menjadi penting



dikaji secara mendalam terkait dengan pembelajaran bahasa karena menyangkut kepada prinsip-prinsip pengajaran yang jelas sehingga belajar tidak hanya berjalan tanpa kematangan pemahaman terhadap yang ingin menguasai bahasa asing tersebut.

Pengajaran bahasa asing secara prinsip yang berkaitan dengan orang yang ingin menguasai bahasa asing tersebut harus mempunyai kesiapan, baik internal pribadi maupun eksternal pribadi orang yang ingin belajar tersebut. Zalyana mengemukakan bahwa yang paling penting sesungguhnya adalah faktor internal pribadi pembelajar bahasa asing tersebut yang meliputi (Zalyana, 2010):

1. Kondisi fisik, yaitu kondisi jasmani dan rohani yang merupakan faktor yang memengaruhi gairah belajar seseorang seperti keadaan hati dan pikiran serta kesehatan fisik saat itu.
2. Minat, minat sebagai salah satu unsur penting karena mengarah pada memutuskan yang hadir dari rasa ingin atau ketertarikan pada bahasa asing tertentu sehingga minat ini sangat berpengaruh pada keinginan ingin menguasai bahasa tersebut.
3. Motivasi, yaitu sebuah dorongan ingin menguasai suatu bahasa dengan faktor dorongan yang berasal dari dalam diri atau berasal dari luar.
4. Usia, faktor ini juga sangat memengaruhi pembelajaran bahasa asing karena akan erat kaitannya dengan keberhasilan belajar dan unsur kognitif.
5. Bahasa pertama, hal ini akan memengaruhi pada struktur bahasa tersebut baik dalam hal *phonetic* maupun sintaksisnya.

#### **D. FAKTOR YANG MEMENGARUHI INTEREST BELAJAR**

Berbagai jenis definisi yang disampaikan oleh ahli yang berkaitan dengan *interest* sehingga ia menjadi suatu faktor yang sangat memengaruhi pembelajaran dalam hal ini pembelajaran bahasa asing. Slameto menjelaskan bahwa definisi *interest* adalah keadaan



lebih suka pada sesuatu dan tidak ada paksaan atau ikatan apa pun seseorang melakukan sesuatu tanpa ada instruksi melakukannya (Slameto, 2010). Definisi ini menjadi definisi yang paling populer di kalangan ahli pembelajaran.

*Interest* dalam pembelajaran sangat berpengaruh pada kepribadian siswa dalam proses pembelajaran yang walaupun tidak berdiri sendiri, merupakan faktor lain yang menjadi munculnya *interest* di antaranya:

1. Faktor eksternal, Faktor yang memengaruhi *interest* yang datang dari faktor eksternal dibagi kepada tiga faktor yaitu lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.
  - a. Lingkungan rumah tangga adalah lingkungan di mana seseorang dibesarkan dan mendapatkan pengalaman pertama dalam segala hal terutama dalam ruang lingkup kebahasaan sehingga dikatakan sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu. Lingkungan keluarga sebagai lingkungan dasar bagi seorang anak mendapatkan sifat-sifat yang lazim dalam hidupnya dan perilakunya dalam lingkungan sosial, baik sifat, bahasa, cara berbicara, bergaul, dan menyelesaikan masalah (Afifi, t.th.).
  - b. Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah rumah. Rumah sebagai pembentukan karakter asli, sedangkan sekolah pembentukan lingkungan akademik bagi anak atau lingkungan pendidikan dalam rangka meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan. Lingkungan ini menjadi penguatan karakter yang terbentuk di rumah, maka sekolah menjadi pendukung yang sangat utama karena rumah tidak bisa membentuk secara keseluruhan pada seorang anak.
  - c. Lingkungan masyarakat, lingkungan di mana seorang anak menjadi bagian dari masyarakat yang tidak bisa dipisahkan, karena setiap orang mau tidak mau akan bergaul dimasyarakat sebagai makhluk sosial. Sosial menjadi guru



bagi seorang anak yang secara alami membentuk sikap dan perilaku (Mahfuzah, 2011).

2. Faktor intern, yaitu faktor yang datang dari diri masing-masing yang terdiri dari seseorang dalam membentuk *interest* yaitu:
  - a. Watak warisan atau *nativism*, faktor sifat yang ada pada anak bawaan lahir yang biasanya ada kesamaan sikap pada anggota keluarga yang lain. Sifat ini sangat memengaruhi *interest* siswa sehingga ada kecenderungan tersendiri, misalnya anak perilaku sama dengan ayahnya (Ahmad Manshur, 1982).
  - b. Inteligensi, yaitu kecerdasan yang ada pada kemampuan *akliyah*. Hasan Musthofa mengatakan bahwa kecerdasan dibagi kepada kecerdasan belajar, berpikir, dan bersikap (Abdul Mu'thi, 1992).
  - c. Jenis kelamin, dalam pembelajaran bahasa asing faktor jenis kelamin juga mempunyai pengaruh, yaitu faktor berkaitan dengan jenis kelamin sehingga memberikan pengaruh seperti masa dan waktu yang dimiliki.

## E. HUBUNGAN LANGUAGE INTEREST DENGAN HASIL BELAJAR

Teori sebelumnya menjelaskan bahwa *interest* dapat memengaruhi hasil belajar. Di mana hasil belajar menjadi target terakhir dalam pembelajaran secara kognitif. Dalam pembelajaran bahasa muaranya pada kemahiran, maka kognitif menjadi fokus tujuan sehingga yang sering diukur adalah faktor kognitif. Dalam mengukur hasil belajar dimaknai sebagai evaluasi, yaitu cara mengukur hasil belajar siswa untuk diketahui kemampuan siswa dalam berbagai kemampuan belajar.

Evaluasi sebagai alat yang digunakan oleh guru untuk mengetahui kemampuan belajar siswa setelah dilakukan proses pengajaran, karena evaluasi merupakan penilaian data berupa hasil belajar



melalui kegiatan asesmen (Kumano, Y., 2001). Dengan mendapatkan hasil belajar melalui metode pengumpulannya kemudian nilai tersebut dapat diputuskan berdasarkan hasil pengukuran (Zainul Arifin & Nasution, n.d.), dalam mengambil keputusan dengan menggunakan alat tes ataupun menggunakan nontes.

Untuk menjelaskan keterkaitan *interest* dengan hasil belajar, maka menjadi penting peran dari sebuah minat terhadap hasil bahkan mempunyai pengaruh yang sangat berarti, dan pengaruh ini didapatkan dengan melaksanakan evaluasi belajar yang terkait konfirmasi efek dari *interest* tersebut.

Dalam penelitian ini difokuskan oleh peneliti adalah minat peserta belajar atau yang disebut dengan *language interest*. Selain tujuan khusus mempelajari bahasa asing seperti ingin bekerja di luar negeri yang merupakan tuntutan profesi, maka faktor ini dianggap sebagai pemicu untuk memperoleh bahasa asing dengan catatan bahwa *language interest* sebagai alasan mempelajari bahasa asing sehingga pembelajaran bahasa asing menjadi lebih mudah karena sudah terbangun dalam pikirannya bahwa bahasa asing itu mudah dan dapat dikuasai dengan mudah.

## F. PENELITIAN TENTANG LANGUAGE INTEREST

Nurul Amalia. (2018). *Ru'batu fi Ta'allumul Lughoh al-Arobiyah Ladattullabah Bimadrosatil Tsanawiyah Muhammadiyah 5 Banjar Baru Lampung*. Penelitian ini menjelaskan bahwa indikator yang menunjukkan kepada *interest* atau ketertarikan siswa dalam mempelajari bahasa Arab meningkat, akan tetapi yang berkaitan dengan kerja sama, perhatian, dan rasa senang dalam belajar bahasa Arab masih rendah. Jadi, *interest* untuk mempelajari bahasa Arab pada penelitian ini dapat disimpulkan meningkat berdasarkan indeks yang ditunjukkannya walaupun *interest* bukanlah satu-satunya yang sangat berpengaruh.

Muhammad Abi Fakhri. (2017). Judul penelitiannya adalah



*Ru'batu Tullab fi Ta'alumul Lughoh al-Arobiyah wa Ta'siruha 'ala Tahsili Daarisi Bilmadrosatil Ibtidaiyah al-Hukumiyah al-Islamiyah 1 Banda Aceh.* Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar bahasa Arab yang tinggi dipengaruhi oleh minat siswa terhadap bahasa Arab itu sendiri. Artinya, penelitian ini menunjukkan minat atau *language interest* siswa itu meningkatkan hasil belajar bahasa Arab.

Abdul Gani. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran dan Persepsi tentang Matematika Terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tidak terdapat interaksi model pembelajaran kooperatif dengan persepsi siswa tentang matematika terhadap minat dan hasil belajar; (2) terdapat perbedaan minat belajar matematika siswa yang diajar model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan siswa yang diajar model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*; (3) terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan siswa yang diajar model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*; (4) terdapat perbedaan minat belajar matematika, siswa yang memiliki persepsi positif dengan siswa yang memiliki persepsi negatif tentang matematika; dan (5) terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang memiliki persepsi positif dengan siswa yang memiliki persepsi negatif tentang matematika.

Rusmiati. (2017). *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi,* menemukan bahwa minat berpengaruh pada hasil belajar yang dalam hal ini pembelajaran ekonomi. Berdasarkan analisis korelasi antara hasil angket dan hasil dokumentasi nilai rapot siswa diketahui bahwa minat belajar pelajaran ekonomi mempunyai pengaruh yang sedang atau cukup terhadap prestasi belajar bidang studi ekonomi siswa Madrasah Aliyah Al Fattah Sumbermulyo. Angka indeks korelasi minat belajar dengan prestasi belajar bidang studi ekonomi adalah 0,681. Dari hasil pene-



litian tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar bidang studi ekonomi di MA Al Fattah Sumbermulyo.

Sebenarnya banyak sekali teori maupun penelitian yang sudah menguji keterkaitan antara minat dan hasil belajar dalam hal pembuktian hubungan dan pengaruh, akan tetapi untuk bahasa yang merupakan bagian dari ilmu sosial dan juga merupakan hal yang sangat luas cakupan perlu dilakukan pengujian pengaruh antara minat atau *language interest* dengan hasil belajar sehingga menjadi terang benderang dan memberikan manfaat pola sikap yang harus dilakukan atau tindakan apa setelah mengetahui keterkaitan tersebut sehingga memudahkan bagi para dosen pengajar bahasa.

## G. STIMULASI LANGUAGE INTEREST

Salah satu metode yang digunakan untuk merangsang ketertarikan terhadap bahasa Arab yaitu melalui pelaksanaan program pengajaran bahasa Arab pada lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran yang terkait dengan kelas reguler maupun pembelajaran di luar kelas reguler secara menyeluruh. Program yang dilaksanakan harus bervariasi, baik secara formal, nonformal, maupun informal.

Pondok pesantren merupakan lembaga pembelajaran yang mengunggulkan pembelajaran bahasa Arab sehingga kegiatan sehari-hari selalu ada proses pengajaran bahasa Arab. Banyak kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sebagai cara untuk meningkatkan minat peserta didik untuk mempelajari bahasa Arab. Adapun kegiatan-kegiatan yang biasa dilaksanakan adalah sebagaimana berikut:

1. Adanya minggu bahasa, di mana satu minggu khusus pemakaian bahasa Arab dan satu minggu bahasa Inggris.
2. Pengajaran mufrodat harian diberikan setiap hari lima *mufro-*



*dat* atau lima *vocabullary*, habis shalat Subuh pemberian mufrodat, habis shalat Zuhur pengulangan, habis shalat Ashar pengulangan mufrodat, dan setelah shalat Isya menggunakan ke dalam kalimat.

3. Guru bahasa Arab yang sudah mempunyai pengalaman pengajaran bahasa Arab yang sudah mumpuni.
4. Salah satu program yang banyak dilaksanakan pada pondok pesantren adalah mengikuti pola Darussalam Gontor dengan arti bahwa proses pembelajaran secara tidak langsung diadopsi dari Pondok Pesantren Darussalam Gontor.
5. Guru mata pelajaran yang lain yang bukan pengajar bahasa Arab juga harus mampu berbahasa Arab bahkan juga mampu mengajarkan bahasa Arab.
6. Metode pengajaran bahasa Arab menggunakan konsep gabungan antara metode Furu'iyah dan Wahdah, di mana mata pelajaran bahasa Arab dan Inggris dipecah menjadi beberapa mata pelajaran. Selain kedua model pengajaran tersebut juga dapat menggunakan model integrasi yang menjadikan pembelajaran bahasa untuk tujuan pembelajaran bahasa Arab pada kompetensi kebahasaan yang mencakup kepada *istima'*, *kalam*, *qiroah* dan *kitabah*, juga berkaitan dengan penguasaan *qawaid* (tata bahasa Arab).
7. Mata pelajaran yang berkaitan dengan bahasa Arab yang diajarkan harus lebih banyak dibanding dengan mata pelajaran yang berkaitan dengan bahasa yang lain. Di antara mata pelajaran yang berkaitan dengan bahasa Arab adalah Tafsir, Nahwu, Syaraf, Fikih, Ushul Fikih, Hadis, Ushul Hadis, Tarikh, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perlakuan program bahasa Arab menjadi upaya untuk meningkatkan ketertarikan kebahasaan. Setiap program pengajaran bahasa Arab berkaitan dengan mufrodat bahasa Arab. Dan pada proses pada kekhususan



meningkatkan *language interest* yang terfokus pada bahasa Arab.

Untuk mengetahui ketertarikan siswa terhadap bahasa Arab di dapat dilihat dengan indikator sebagai berikut yang sudah di rangkum dalam berbagai aspek, seperti:

1. Senang belajar bahasa Arab karena bahasa Arab bahasa Al-Qur'an.
2. Senang belajar bahasa Arab karena bahasa Arab mudah untuk dipahami.
3. Suka belajar bahasa Arab karena bahasa Arab lebih menarik.
4. Bahasa Arab lebih berguna maka penting untuk dipelajari.
5. Bahasa Arab lebih *simple* tidak rumit.
6. Bahasa Arab lebih berguna dalam mencari pekerjaan.
7. Bahasa Arab bermanfaat untuk mata pelajaran yang lain.

Dari indikator ketertarikan terhadap bahasa Arab di atas sebagai bagian dari ukuran bagi pengajar bahasa Arab dalam memberikan penilaian kepada peserta didik apakah peserta didik tersebut mempunyai ketertarikan atau tidak. Pola identifikasi yang dapat dilakukan mungkin saja dilaksanakan dengan berbagai macam cara seperti memberikan angket pra-pembelajaran atau dilaksanakan dalam bentuk tes kebahasaaraban. Selama ini belum ada kegiatan pra-pembelajaran terhadap bahasa Arab yang berkaitan dengan minat bakat ataupun keinginan mempelajarinya sehingga terkadang terlihat seperti pemaksaan dalam mempelajari bahasa Arab pada diri peserta didik.

Manfaat dari mengetahui ketertarikan kepada bahasa Arab tentunya sangat banyak sekali, baik pada pengajar, peserta didik, kelancaran pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Arab dan keberhasilannya. Sebagai seorang pengajar bahasa Arab akan memberikan petunjuk-petunjuk awal dalam memilih strategi yang sesuai dengan minat peserta didik tersebut dalam bahasa Arab, jika minat siswa rendah maka tugas pengajar di awal adalah meningkatkan motivasinya, jika minatnya tinggi maka pengajar ha-



rus memilih kesesuaian materi dengan metode pengajaran. Bagi peserta didik akan mendapatkan perlakuan pembelajaran sesuai dengan keadaannya pada saat itu sehingga proses pembelajaran yang dirasakan menjadi semakin menarik dan mencapai hasil yang maksimal.

SAMPLE



# 3

## MEDIA PEMBELAJARAN

### A. PENGERTIAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Kata media berasal dari bahasa Arab yaitu الوسيلة yang berarti penghubung, kedekatan dan kombinasi (Ibn Manzur, 1386). Berkaitan dengan kalimat di atas media adalah الوسيلة Allah Swt, berfirman:

أولئك الذين يدعون يبتغون إلى ربهم الوسيلة أيهم أقرب ويرجون رحمته ويخافون عذابه  
(QS. *al-Isra*. ayat 57). إن عذاب ربك كان محذورا

Media artinya perantara, penghubung yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan) baik alat penghubung berupa film, alat komunikasi seperti radio, televisi, surat kabar, majalah yang menjelaskan kepada orang banyak dan memengaruhi pikiran mereka (KBBI, 2008). Media adalah medium, perantara yang dapat mengantarkan atau menjembatani dalam menyampaikan sesuatu. Media juga diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima. Untuk mengalirkan aliran listrik agar

lampu bercahaya dialirkan melalui perantara kabel yang dapat mengalirkan atau menghantarkan listrik. Media menjadi sebuah alat perantara dari satu titik ke titik yang lain yang dimaksudkan. Untuk memahami hakikat media ini merupakan contoh yang sangat sederhana dalam memahami hakikat media sebagai perantara.

Media menurut pergaulan di kalangan anggota suku Badui adalah cara pertama membesarkan anak-anak Arab. Sebagai contoh adalah apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar dan apa yang mereka katakan dalam keluarga mereka, kelompok, dan suku mereka di mana mereka berada dan yang menghubungkan mereka dengan ikatan kekerabatan, hubungan keturunan, pola belajar ini mereka lakukan ketika mereka masih muda dan apa yang mereka lakukan saat mereka dewasa.

Singkatnya, semua jenis alat yang digunakan dalam proses pendidikan untuk memfasilitasi perolehan konsep, pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan lainnya adalah media, termasuk di dalamnya buku teks, papan tulis dari semua jenis, slide (transparansi), perangkat proyektor, episkop, film, radio, televisi, kaset video, dan komputer. Dalam pendidikan media berarti segala alat yang membantu guru untuk mengomunikasikan informasi dan fakta kepada siswa dengan cara termudah dan terdekat (Abdul Rahman Kdhak, 2000).

Gerlach dan Ely mendefinisikan media secara keseluruhan adalah manusia, dan bahan atau keadaan yang dikonstruksi untuk mengondisikan siswa melalui pendekatan belajar atau untuk mengembangkan keterampilan atau posisi spesifik dari apa yang sedang dipelajari. "AECT" mengatakan bahwa media adalah semua bentuk alat komunikasi yang digunakan untuk mengirimkan berita, dan Heinich juga mengatakan perantara untuk menyampaikan berita antara sumber dan penerima (Rusydi Suliyana, 2009). Para ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran, sebagai berikut:



1. Menurut Alson, media adalah teknologi untuk presentasi, registrasi, dan klasifikasi simbol melalui indra.
2. Media menurut Commosions On Instructional Tecnology adalah konsekuensi dari kehadiran komunikasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.
3. Media pendidikan adalah komponen dalam lingkungan siswa untuk membuat mereka terbantu dalam kegiatan pembelajaran.
4. Briggs menjelaskan bahwa media adalah alat yang digunakan untuk membuat siswa tertarik dalam proses belajar.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa media adalah setiap alat yang digunakan guru untuk meningkatkan proses pengajaran, mengklarifikasi makna kata-kata, menjelaskan gagasan, melatih peserta didik tentang keterampilan dan memperoleh kebiasaan, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai, menghilangkan ketergantungan utama guru pada penggunaan kata, simbol, dan angka.

Singkatnya, semua yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dalam rangka mengomunikasikan fakta, ide, atau makna kepada siswa sehingga prosesnya menjadi lebih menarik berupa materi ajar berupa situasi dan kondisi tertentu langsung pada saat yang sama dapat digambarkan adalah media.

Kata pembelajaran sebenarnya gabungan dari belajar mengajar atau yang sering didengar kegiatan belajar mengajar. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengetahui sesuatu atau mendapatkan perubahan setelah terjadi proses belajar yang berupa pengetahuan, kemampuan, dan sikap memengaruhi perubahan tingkah laku pada seseorang yang belajar. Setiap kegiatan yang berfungsi mengubah perilaku yang didasari pengetahuan, dari yang tidak tahu sebelumnya menjadi tahu, dari yang tidak bisa sebelumnya menjadi bisa, dan dari yang tidak punya rasa empati atau semisalnya menjadi mempunyai perasaan adalah akibat pro-



ses belajar. Akan tetapi perlu dipahami bahwa tidak semua yang berubah pada seseorang akibat dari belajar, seperti yang dahulunya kecil menjadi besar, yang sebelumnya suaranya kecil menjadi kuat, dan yang dahulunya sakit menjadi sehat. Semua perubahan yang bersifat perkembangan fisik tidak termasuk dalam pengertian belajar.

Mengajar adalah kegiatan memberikan penjelasan kepada orang yang sedang belajar atau proses transfer materi ajar. Mengajar adalah sebuah pekerjaan guru yang mengajarkan sebuah pengetahuan atau keterampilan bahkan nilai-nilai kepada pelajar supaya mereka mengetahui, mampu melakukan, dan mengamalkan nilai-nilai. Mengajar pada awalnya adalah proses yang dilakukan oleh para nabi untuk menjelaskan firman Allah Swt. kepada umatnya dengan berbagai macam cara, baik penjelasan secara verbal, mencontohkan sebuah perbuatan, dan memberikan nilai pada sebuah perbuatan. Rasulullah adalah guru para sahabat dalam berbagai macam materi begitu juga kehidupan.

Mengajar pada masa Yunani Kuno adalah proses menjelaskan sebuah penemuan kepada orang lain untuk diketahui dan dipahami kemudian diberikan umpan balik dari apa yang ditemukan tersebut untuk di kembangkan lebih lanjut. Banyak cerita dalam buku-buku filsafat bahwa pada perkembangannya para ilmuwan melakukan proses pengajaran kepada orang lain dari apa yang ditemukannya atau diamatinya dari fenomena alam seperti bintang-bintang, dan alam raya, atau juga akibat dari terjadinya sikap-sikap yang semena-mena dari para pemimpinnya sehingga mereka mencari cara untuk keluar dari keadaan tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman bahwa mengajar mengalami perubahan, baik pada aspek pemahaman maupun dari aspek praktiknya. Mengajar kini sudah menjadi sebuah profesi pada seorang guru atau dosen yang harus menempuh pendidikan sebelumnya supaya bisa menjadi pengajar. Dengan melembaganya pendidikan akibat ketidakberdayaan keluarga dalam memberikan



pendidikan kepada anggota keluarga, baik berupa pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai membuat mengajar seolah hanya dapat dilakukan oleh guru atau dosen. Kemudian adanya aturan yang memberikan syarat kepada setiap orang yang ingin mengajar secara resmi.

Seorang yang sedang mengajar sesungguhnya sedang belajar. Mengajar berarti memberikan pengetahuan kepada orang lain tentunya yang mengajar juga dengan belajar karena dia harus mengingat, mengulangi dan mencontohkan atas apa yang sedang dia ajarkan tersebut, dan pada saat itu juga dia sedang belajar atas apa yang dia akan ajarkan. Semakin sering guru mengajarkan sebuah materi, maka semakin sering pula dia mempelajarinya sehingga semakin mampulah dia dalam mengembangkan pengetahuannya dan mencari cara terbaik cara mengajarkannya.

Istilah belajar dan mengajar kemudian digabungkan menjadi pembelajaran yaitu dua proses belajar dan mengajar dengan tujuan untuk mengubah perilaku yang diajar. Pembelajaran juga dikenal dengan pengajaran yaitu upaya membelajarkan siswa atau peserta didik (Muhaimin, 2002). Hamalik juga mengatakan bahwa, pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 1995). Sementara dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa belajar adalah proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (KBBI, 2008).

Dalam proses pengajaran bahasa media dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan materi ajar dari seorang guru kepada seorang siswa sesuai dengan tujuan pengajaran yang sudah direncanakan sebelum melaksanakan pengajaran. Pada masa dahulu sarana pendidikan di kalangan orang Arab (suku yang hidup di padang pasir) adalah keluarga.

Pada hakikatnya kegiatan pembelajaran berarti mengomunikasikan pengetahuan kepada pelajar, menciptakan model, dan



menemukan fakta berupa pengetahuan membutuhkan sebuah alat dalam menjelaskannya. Oleh karena itu, bukan rahasia bagi pengajar bahwa media sangat penting dalam memberikan materi untuk dicerna secara indriawi oleh peserta didik terutama pada objek-objek atau keadaan yang sulit dideskripsikan. Pada kondisi ini media berfungsi sebagai solusi mengatasi hambatan yang menghambat proses pembelajaran sekaligus memudahkan guru menjelaskan materi ajar dan memudahkan peserta didik dalam memahaminya.

Peran media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar karena dapat memfokuskan perhatian siswa pada pelajaran dan juga dapat menerima pesan yang akan disajikan untuk setiap mata pelajaran. Tujuan utama menggunakan media pembelajaran adalah untuk meningkatkan kejelasan pemahaman, memfasilitasi proses pembelajaran, dan untuk meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan lainnya adalah untuk menarik, menggerakkan dan memusatkan perhatian, dan itu memungkinkan siswa untuk belajar secara individu atau kolektif.

## **B. URGENSI MEDIA PEMBELAJARAN**

Pentingnya alat bantu pengajaran dialamatkan pada kebutuhan indra manusia karena menjadi fungsi alamiah manusia untuk belajar. Beberapa pakar pendidikan percaya bahwa segala sesuatu harus ditempatkan atas kebutuhan indra karena pengetahuan selalu dimulai dari indera. Oleh karena itu, mereka yang terlibat dalam pendidikan menyarankan penggunaan media sehingga memperjelas materi yang sedang diajarkan, karena mereka berpendapat bahwa media membantu dalam memenuhi kebutuhan indriawi yang variatif.

Pentingnya media pengajaran dalam proses belajar mengajar yang efektif adalah ditinjau dari tiga komponen utama pendidikan yaitu guru, peserta didik, dan materi ajar sebagaimana dirangkum



pada penjelasan berikut ini:

1. Pentingnya bagi guru dapat membantunya dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya, kesiapannya, dan mendukung menciptakan presentasi materi yang baik dalam meningkatkan motivasi peserta didik. Dalam hal ini, peran guru tidak hanya sebatas pengajar akan tetapi perannya menjadi perencana, pelaksana, instruktur yang menghilangkan batas waktu dan ruang di kelas dengan menunjukkan beberapa fenomena yang terjadi pada masa lalu atau tempat yang jauh pada satu waktu dan bentuk yang dapat tergambar pada alam pikiran peserta didik. Media pembelajaran dalam proses pembelajaran juga memungkinkannya untuk memanfaatkan waktu yang tersedia dan mempersiapkan iklim pembelajaran yang diinginkan.
2. Pentingnya bagi peserta didik terletak pada proses pendidikan yaitu meningkatkan keinginannya untuk belajar, dan memperkuat hubungannya dengan guru, rekan-rekannya, serta meningkatkan kekayaan materi yang akan di terimanya, apakah itu untuk dirasakan atau untuk dideskripsikan sehingga mendorongnya untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan situasi kelas yang berbeda.
3. Pentingnya pada materi ajar membantu untuk mengomunikasikan informasi, sikap, dan keterampilan yang termasuk dalam materi ajar kepada peserta didik, dan membantu mereka untuk merealisasikannya secara langsung, bahkan jika level mereka berbeda berfungsi untuk menjaga informasi tetap hidup dan memiliki gambaran yang jelas dalam pikiran pelajar dan kemudian menyederhanakan informasi dan ide-ide serta memperjelasnya, dan membantu peserta didik untuk melakukan keterampilan yang dituntut dari mereka. Di samping itu, pentingnya media pembelajaran sebagai alat peraga memengaruhi aspek psikologis, karena alat peraga pendidikan dapat menyediakan semua kondisi dasar. Menurut para psi-



kologi pendidikan ketersediaan media pembelajaran diyakini mejadikan proses pembelajaran lebih. Pandangan ini dilandasi beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran dapat merangsang partsipasi peserta didik. Peserta didik akan merindukan materi ajar yang sudah dipelajarinya karena pada prosesnya banyak berpartisipasi sehingga apa yang dipelajarinya dapat dilakukannya.
- b. Apa yang dipelajari di kelas dapat diterapkan dalam situasi kehidupan nyata. Pada keadaan ini berarti mentransfer peserta didik dekat dengan kehidupan nyata, atau memin-dahkan dunia luar ke ruang kelas.
- c. Materi ajar yang disajikan dalam unit sekecil apa pun dapat dilihat oleh peserta didik sehingga dipahaminya. Media-media pembelajaran yang termasuk pada jenis ini seperti televisi, film, video dan laboratorium bahasa, karena semuanya dirancang berdasarkan prinsip ini.
- d. Situasi pembelajaran diatur sehingga setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan levelnya. Media pembelajaran yang tidak ditampilkan di layar, seperti *tape recorder*, kartu, dan teks membaca gradien, dirancang untuk belajar mandiri dan digunakan dengan cara yang memungkinkan setiap peserta didik untuk memilih apa yang cocok untuknya dalam belajar.
- e. Pelajar selalu tahu apakah dia benar atau salah, dan menerima dorongan ketika dia mendapat mengoreksi. Dalam latihan laboratorium, jawaban yang benar diberikan setelah semua siswa datang dengan jawaban mereka.

### C. MANFAAT MEDIA PEMBELAJARAN

Secara umum, media pembelajaran memiliki banyak manfaat dalam pembelajaran khususnya dalam bidang pembelajaran baha-



sa Arab jika digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan yang ditetapkan pada program tersebut. Berikut ini adalah beberapa manfaat paling penting yang disebutkan oleh penulis teknologi pendidikan dalam mengajar bahasa Arab kepada penutur asing, yaitu:

1. Mengembangkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk belajar pada pelajar.
2. Meningkatkan minat belajar dan melaksanakan kegiatannya di kelas pada dunia nyata.
3. Pelajar dibebaskan dari peran tradisionalnya yaitu tidak hanya mendapatkan penjelasan yang bersifat verbal, akan tetapi dapat merasakan apa yang sedang dipelajarinya sehingga terdorong memperkuat semangat kemandirian.
4. Margin peserta didik diperluas dan kemungkinan mendapat manfaat dalam membantu melatih kemampuan mendengar suara huruf atau kata, dan mata untuk melihat semua konten berupa gambar dari materi ajar secara terbuka.
5. Membantu mengatasi masalah pelafalan dan pengucapan kata-kata dan suara. Karena sebuah kata dapat didengar secara berulang dengan pola pengucapan yang sama dan dapat melihat materi secara berulang berupa video.
6. Memperkuat kualitas kepribadian peserta didik dan menghilangkan rasa tidak percaya diri.
7. Membantu untuk menghubungkan potongan-potongan informasi secara bersama, menghubungkan bagian-bagian dari keseluruhan objek, dan mengetahui persentase dari berbagai macam ukuran.
8. Dapat mempelajari arti yang benar dari frasa dan kosakata yang kurang jelas atau abstrak untuk mendapatkan kesalahan minimal dan waktu yang singkat sekaligus dapat mengembangkannya menjadi lebih kaya.
9. Memperkuat semangat kemandirian peserta didik dan membantunya dalam menyusun pengetahuan baru.



10. Membantu mentransfer keterampilan dari pemilik keterampilan kepada peserta didik dalam jumlah besar.
11. Ini memperkuat rasa pelajar tentang pentingnya informasi dan pengetahuan dalam akuisisi, dan ini mengarah pada peningkatannya.
12. Dua masalah populasi dan ledakan kognitif ditangani dengan memanfaatkan sarana komunikasi massa dalam proses pendidikan.

Media yang dimaksud di sini adalah berbagai jenis elemen dalam lingkungan peserta didik yang merangsang pembelajaran, ia juga mengatakan bahwa media adalah alat berbentuk fisik untuk memotivasi dalam belajar berbentuk buku, film, dan kaset. Tetapi ada batasan yang dijelaskan oleh National Association for Learning adalah bentuk komunikasi, baik cetak maupun audiovisual harus dapat dibaca (Sardiman & R. Raharjo, 2009).

Selain manfaat-manfaat yang dijelaskan diatas, media sebagai alat yang digunakan dalam pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan agar pembelajaran tidak terlalu bersifat verbalitas, baik secara lisan maupun secara tertulis. Banyak kita jumpai di lapangan bahwa pengajar bahasa Arab terlalu fokus pada penjelasan-penjelasan saja dengan mengandalkan buku ajar yang dimiliki oleh peserta didik tanpa menggunakan alat bantu dalam memahami siswa saat proses pembelajaran berlangsung dengan pola *teacher center*.

Media juga dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra seperti:

1. Objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai atau model.
2. Objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, atau gambar.
3. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high-speed photography*.



4. Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, flim bingkai, foto maupun secara verbal.
5. Objek yang terlalu kompleks dapat disajikan dengan model diagram, dan lain-lain.
6. Konsep yang terlalu luas (gunung, gempa bumi, iklim dapat divisualisasikan dalam bentuk flim atau gambar).

Banyaknya manfaat media dalam proses pembelajaran untuk mendukung kelancaran pembelajaran tentunya akan mempercepat pemahamannya peserta didik terhadap materi ajar, maka untuk itu perlu pengetahuan yang memadai dalam menggunakan setiap media pembelajaran. Penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran memberikan banyak keuntungan seperti dapat menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan lingkungan serta kenyataan, dan memungkinkan peserta didik belajar mandiri menurut kemampuan dan minatnya.

Disadari atau tidak bahwa setiap peserta didik dan pengajar bahasa Arab mempunyai perbedaan, baik latar belakang pendidikan, pengalaman belajar sebelumnya dan keadaan sosial masyarakat. Perbedaan ini tentunya akan berdampak pada permasalahan pembelajaran berupa kesulitan dalam menyesuaikan, apalagi jika masalah itu diatasinya sendiri-sendiri menyebabkan keterlambatan. Permasalahan ini tentunya membutuhkan solusi yang dalam hal ini salah satu solusinya adalah penggunaan media pembelajaran karena media tersebut dapat memberikan perangsangan yang sama terhadap peserta didik, menyamakan pengalaman dan perlakuan dan membangun persepsi yang sama terhadap satu objek.

#### **D. JENIS-JENIS MEDIA PEMBELAJARAN**

Media pembelajaran memiliki banyak klasifikasi sesuai dengan pemikiran para ahli pendidikan berdasarkan cara pandang yang



dimilikinya. Klasifikasi media pembelajaran secara teori tentunya melihat pada kegunaan dan sifat media tersebut. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa klasifikasi media pembelajaran menurut para ahli.

Klasifikasi RudiBretz mengklasifikasikan media pembelajaran ke dalam tiga komponen: audio, visual, dan audiovisual. Visual membagi tipenya menjadi tiga: gambar, *Line Graphic*, dan simbol-simbol materi yang dapat diambil sebagai kebutuhan pembelajaran. Ini membedakan antara media audio dan media visual karena media audio terdiri dari delapan karakteristik yaitu *mobile audiovisual*, *stroke audiovisual*, media audiovisual animasi, media audiovisual, *media stroke visual*, semi animasi, medium optik, dan medium alami mengikuti perkembangan teknologi.

Duccan mengatakan bahwa, klasifikasi atau jenis media pembelajaran terbagi menjadi: media audio, media cetak, media cetak suara, proyeksi medium (visual), proyeksi dengan suara, media suara gerak, media gerakan audiovisual, media organisme, dan media manusia dan lingkungan.

Adapun bidang pengajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab sebagai bahasa asing, media pembelajaran dibagi sesuai dengan keterampilan bahasa untuk menyampaikan materi bahasa, yaitu: media pembelajaran mendengarkan (*audio aids*), media pembelajaran berbicara (*speaking aids*), media pembelajaran membaca (*reading aids*), dan media pembelajaran menulis (*writing aids*).

Ada banyak jenis media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran berupa fakta, konsep atau ide yang ditemukan oleh para praktisi pendidikan bahasa dan peneliti bahasa. Banyak variasi yang sering dilakukan oleh praktisi pengajaran bahasa yang kemungkinan besar tidak begitu berbeda dalam hal teori berdasarkan latar belakang pembelajaran mereka sebelumnya yang berkaitan dengan media pembelajaran.



## E. MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Media pembelajaran bahasa Arab adalah seperangkat alat yang digunakan dalam proses pembelajarannya dengan tujuan untuk memperoleh keterampilan berbahasa. Di antara tujuan pengajaran bahasa Arab dan bahasa lainnya di dunia, semuanya memerlukan empat keterampilan yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pengajaran bahasa Arab untuk meningkatkan empat keterampilan yang terkait dengan guru dan pelajar. Berikut ini adalah media pengajaran yang digunakan dalam mengajarkan empat keterampilan bahasa.

### 1. Media Pembelajaran Istima'

Media pembelajaran untuk mengajarkan keterampilan menyimak adalah berkaitan dengan indra pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang audiftif, baik verbal (berupa kata-kata/bahasa lisan) maupun nonverbal. Media-media yang digunakan tentunya sangat terkait dengan mendengar atau aktivitas yang merujuk kepada mengakrabkan alat pendengaran peserta didik dengan bahasa Arab. Di antara media yang umum digunakan dalam mengajarkan keterampilan mendengar (*istima'*) ini, sebagai berikut:

#### a. Radio

Radio digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Arab tentunya radio yang disiarkan dengan menggunakan bahasa Arab. Sebagai guru bahasa Arab harus mengetahui siaran radio yang disiarkan menggunakan bahasa Arab dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami peserta didik. Radio sebagai media termasuk media yang cocok dengan pembelajaran bahasa Arab karena karena radio pada hakikatnya dapat mengerjakan hal-hal tertentu secara lebih baik daripada harus dikerjakan oleh guru. Jika materi



disiapkan oleh guru yang kemudian dituangkan dalam media tentunya harus mempunyai keahlian tambahan di bidang teknologi. Radio sudah menyiapkannya sesuai dengan programnya yang ada sehingga guru dapat mengatasi sesuatu kerampilan yang tidak dimilikinya.

Kedudukan media radio sebagai media pembelajaran bahasa Arab selain sudah siap jadi juga menjadi pelengkap keterampilan guru, baik dalam bidang bahasa maupun dalam desainnya. Belajar bahasa Arab lewat radio lebih bermutu karena pemilik atau penyiar radio tersebut sudah mempunyai kemampuan yang baik dalam menggunakan bahasa Arab, begitu juga konten-konten yang disediakan sudah diuji terlebih dahulu secara ilmiah karena akan disampaikan kepada masyarakat umum. Sumber-sumber yang dimiliki dalam hal rujukan yang berkaitan dengan konten berupa berita berbahasa Arab, kejadian peristiwa dan bentuk program sudah memadai yang mungkin saja diambil dari perpustakaan-perpustakaan atau sumber-sumber yang lainnya.

Banyak keuntungan radio sebagai media pembelajaran bahasa Arab juga mempunyai beberapa kelemahan, seperti sifat komunikasi hanya satu arah (*on way communication*), siaran disentralisasikan sehingga pengajar tidak dapat melakukan *controlling*, dan penjadwalan pembelajaran dan siaran menimbulkan masalah integrasi antarjadwal tayang dan jadwal pelajaran. Begitu kendala kerusakan pada radio tersebut atau pada aliran listrik yang sering tidak stabil sehingga menyebabkan ketidakjelasan suara atau kualitas siaran yang diterima oleh peserta didik.

### **b. Rekaman Suara**

Media rekaman dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan media yang sudah akrab dengan pengajar atau peserta didik. Banyak sudah rekaman menggunakan bahasa Arab berupa materi akibat dari mudah membuatnya dengan dukungan teknologi sekarang ini. Rekaman suara sebagai media adalah media yang cukup



sederhana dan mudah didapatkan karena dapat diproduksi sendiri menggunakan alat seadanya menggunakan alat perekam yang ada pada *handphone* dengan kualitas yang baik. Rekaman mempunyai banyak keuntungan sebagai media sebagaimana berikut ini:

- 1) Alat perekam mempunyai fungsi ganda yang sangat efektif yaitu untuk merekam, menampilkan hasil rekaman, mengedit, dan menghapusnya. Hasil rekaman dapat diputar secara berulang-ulang tanpa memengaruhi kualitas dan volume.
- 2) Hasil dari rekaman dapat digunakan secara berulang-ulang pada jadwal pembelajaran yang ada.
- 3) Hasil rekaman dapat dibagikan kepada peserta didik dengan mudah sehingga dapat diulang ketika sudah pulang dari sekolah.
- 4) Rekaman ini juga dapat meningkatkan efisiensi penggunaan waktu dalam proses pembelajaran serta mengoptimalkan fungsi laboratorium bahasa.
- 5) Pengadaan rekaman sudah sangat mudah karena perangkat alat perekam sudah sangat banyak hanya menggunakan telepon genggam berupa *android* tinggal memilih aplikasi yang kita sukai.

Begitu banyak kemudahan dari penggunaan alat perekam dan hasilnya juga mempunyai kelemahan. Kelemahan-kelemahan yang dimiliki rekaman suara adalah bahwa daya jangkauannya terbatas karena hasil rekaman hanya dapat didengarkan oleh yang ada pada ruangan tertentu saja atau yang ada di sekitarnya, berbeda dengan radio yang dapat menjangkau pendengar di berbagai tempat yang berbeda. Membuat hasil rekaman yang baik tentunya harus akrab dengan teknologi karena membutuhkan keahlian terutama dalam pengeditan. Selin itu juga, rekaman harus disediakan oleh pengajar yang bersangkutan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tentunya menambah tugas guru sebagai perancang.



### c. *Laboratorium Bahasa*

Laboratorium bahasa adalah alat yang digunakan untuk melatih peserta didik mendengar dan berbicara bahasa Arab dengan cara menyajikan materi ajar melalui sekelompok perangkat. Dalam laboratorium terdapat banyak alat berupa komputer, *speaker*, proyektor dan pengeras suara yang saling terintegrasi menghasilkan materi ajar. Laboratorium bahasa menjadi media pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting karena dapat memproduksi banyak media berupa audio, visual, dan audiovisual untuk mendukung pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan pada laboratorium bahasa sangat mendukung ketercapaian tujuan pengajaran karena sudah dilengkapi dengan alat-alat teknologi canggih. Penggunaan laboratorium sebagai media pembelajaran bahasa Arab mempunyai banyak keunggulan di antaranya untuk membuat berbagai macam media pembelajaran dan alat untuk menyajikannya, untuk memperjelas objek yang sedang dipelajari, untuk menciptakan iklim pembelajaran yang lebih kondusif dan untuk menguatkan motivasi peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab.

Selain beberapa kelebihan laboratorium sebagai media pembelajaran bahasa Arab juga mempunyai kelemahan terutama dalam hal pengadaannya karena membutuhkan dana yang cukup besar dan tempat yang memadai dan mendukung. Alat-alat yang digunakan merupakan alat-alat yang canggih sehingga keterampilan pengajar dalam menggunakan sangat dibutuhkan. Selain itu juga, koneksi internet dalam sebuah laboratorium harus stabil untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Adapun tujuan menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan, sebagai berikut:

- 1) Mengenali suara-suara berupa kalimat-kalimat Arab dan perbedaan yang signifikan antara huruf yang satu dan huruf yang



lain yang merupakan sebuah kalimat.

- 2) Memahami apa yang didengar dari materi berbahasa Arab terutama mufrodat yang sudah dipelajari sebelumnya sebagai bentuk pengulangan (*muroja'ah*).
- 3) Membedakan antara ide pokok dan ide pendukung, mengetahui *harakat* panjang dan pendek, kemudian mengenali hubungan antara simbol fonetik dan yang tertulis.
- 4) Membedakan antara fakta dan pendapat melalui konteks percakapan reguler, menindaklanjuti percakapan, menyadari hubungan antara beberapa konteks dan suara-suara yang berdekatan dalam pengucapan dan kesamaannya dalam gambar, dan menyadari kesamaan dan perbedaan antara suara-suara Arab dan suara-suara bahasa pertama peserta didik.
- 5) Mendengarkan dan memahami bahasa Arab tanpa menghalangi aturan pengorganisasian makna dan menyadari sejauh mana kontradiksi dalam beberapa aspek materi ajar, maka perubahan makna tersebut dihasilkan dari perubahan atau transformasi dalam struktur kata.
- 6) Menyesuaikan dengan ritme berbicara yang terdapat pada audio, video atau film baik dalam bentuk ritme lambat maupun cepat.

## 2. Media Pembelajaran Kalam

Pembelajaran kalam atau berbicara menggunakan bahasa Arab merupakan pembelajaran yang harus menjadi perhatian khusus karena kemampuan menggunakan bahasa Arab dalam berbicara merupakan salah satu kemampuan bahasa yang harus lebih dominan. Berbicara bahasa Arab menjadi penting karena sebegini besar bahasa digunakan sebagai alat komunikasi harian. Seseorang dapat dikatakan mampu dalam bahasa Arab jika kemampuan komunikasinya baik, begitu juga sebaliknya jika kemampuan berbicara dalam bahasa Arab lemah, maka akan dianggap lemah dalam bahasa Arab.



Adapun yang termasuk dalam kategori media pembelajaran berbicara (*kalam*), sebagai berikut:

- a. Lukisan halus: digunakan untuk melatih siswa melafalkan dan berbicara.
- b. Film statis: digunakan dalam tampilan terstruktur dari serangkaian bingkai atau gambar yang membantu siswa mengekspresikan urutan waktu cerita, dan juga digunakan untuk merangsang beberapa frasa dan kalimat.
- c. Laboratorium bahasa: digunakan untuk melatih siswa untuk menerapkan dan mempraktikkan apa yang sebelumnya telah mereka pelajari di kelas dari pelafalan, kosakata, struktur bahasa, dan aspek bahasa budaya.

Media pembelajaran berbicara dalam hal ini adalah segala sesuatu alat bantu untuk menjadikan peserta didik mengerti cara-cara berbicara dengan bahasa Arab. Fungsi media tentunya sebagai alat perangsang yang membantu untuk dikomunikasikan. Di dalam media tersebut sudah terdapat materi yang akan diajarkan berupa bahan materi yang membantu menjadi lebih cepat untuk mampu berbicara menggunakan bahasa Arab.

### 3. Media Pembelajaran Qiroah

Pembelajaran *qiroah* adalah pembelajaran yang dominan pada kemampuan verbal dan visual. Membaca juga membutuhkan kemampuan nalar yang baik dalam memahami isi bacaan yang sedang dipelajari. Media sebagai alat perangsang dalam memahami isi bacaan harus di pilih secara tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun media-media yang memungkinkan dalam pembelajaran *qiroah*, sebagai berikut:

- a. *Kartu-Hash*: Kartu-kartu ini digunakan untuk membantu siswa membaca kata-kata, ungkapan, atau kalimat tanpa mengupasnya menjadi suku kata dan huruf. Ini juga digunakan untuk menumbuhkan banyak kosakata dan mempraktikkan beberapa aturan tata bahasa.



- b. Membaca kartu (*reading card*): kartu *flash* digunakan untuk pelatihan membaca dan pemahaman.
- c. *Reading laboratories*: ini adalah media pembelajaran yang dinilai sesuai dengan tingkat kesulitan, dan dirancang khusus untuk membantu pelajar dalam mengembangkan keterampilan membaca dari satu tahap ke tahap lain sesuai dengan kemampuannya.
- d. *Form*: ini termasuk media berupa tabel yang berisi informasi yang menjelaskan materi ajar yang berfungsi untuk melatih peserta didik dalam memahami informasi.

Mengajar membaca menggunakan media dalam proses pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan tertentu berdasarkan teori pengajaran bahasa Arab (Muhammad Ali al-Khuli, 1983):

- a. Membaca untuk penelitian. Seseorang dapat membaca pendahuluan untuk penelitian yang ingin ia tulis, dan di sini bacaannya selektif karena ia hanya membaca apa yang berhubungan dengan subjek penelitiannya.
- b. Membaca untuk meringkas. Seseorang dapat membaca teks untuk meringkasnya, dan di sini bacaannya cermat, akurat, dan komprehensif karena ingin menemukan ide-ide utama dan mengecualikan detail yang tidak penting.
- c. Membaca ke media. Orang dapat membaca untuk mendengar orang lain seperti apa yang penyiar lakukan di radio dan televisi.
- d. Membaca untuk pengujian. Seseorang dapat membaca sebagai persiapan, dan di sini bacaannya akurat dan hati-hati, dan *continental* mungkin terpaksa mengulang membaca untuk memastikan pemahaman dan menghafal.
- e. Membaca untuk bersenang-senang. Seseorang mungkin membaca untuk bersenang-senang dan menghabiskan waktu. Dalam hal ini ia biasanya tidak membaca bacaan yang terfokus.
- f. Membaca untuk ibadah. Seseorang dapat membaca penyem-



bahan kepada Tuhan sebagaimana yang terjadi ketika seseorang membaca apa yang sudah tersedia dari Al-Qur'an yang mulia.

Kegiatan pembelajaran *qiroah* bahasa Arab sangat terbantu dengan kehadiran media karena pembelajaran ini termasuk yang sering berlangsung secara monoton di mana pengajar hanya mendengarkan bacaan peserta didik dan kemudian dikoreksi. Model pengajaran yang seperti ini tentunya membutuhkan banyak waktu dan dapat menimbulkan kebosanan pada peserta didik. Media akan menciptakan pembelajaran yang variatif karena peserta didik tidak hanya fokus buku teks saja.

#### 4. Media Pembelajaran Kitabah

Kegiatan pembelajaran dalam bahasa Arab yang biasanya paling sulit adalah pembelajaran kitabah karena selain membutuhkan keterampilan tata bahasa juga keterampilan dalam berimajinasi. Untuk membantu proses tersebut, maka dibutuhkan alat bantu berupa media pembelajaran seperti berikut ini:

- a. Audio yang direkam merekam pelajar mendengarkan dan kemudian menulis apa yang menentukan kepadanya.
- b. Teka-teki silang yang membantu pelajar untuk mengetahui arti kata-kata dan cara mengejanya.
- c. Film sinematik, program radio dan televisi yang memberi pelajar ide dan informasi yang memaksanya menulis topik konstruksi dan percakapan.
- d. Surat kabar dan majalah, ini adalah alat pengajaran yang berguna dalam meningkatkan pembelajaran dan menyediakan pelajar dengan teknologi penulisan dan kontennya.

Keanekaragaman media pembelajaran bahasa Arab pada hakikatnya adalah alat bantu yang harus didukung dengan ide pengajar dalam menciptakan media yang menarik dan variatif. Pengajar sebagai perancang harus banyak membaca dan melakukan *research*



berkaitan dengan media untuk menciptakan media yang menarik yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Media pembelajaran menulis menggunakan media yang sesuai akan menghasilkan proses yang berkualitas.

## F. STANDARDISASI MEDIA PEMBELAJARAN

Karena pengajaran keterampilan bahasa apa pun dapat digunakan dengan berbagai cara, guru harus memilih dari cara-cara yang cocok untuknya dan sesuai dengan situasi pembelajaran. Media sebagai alat pembelajaran mempunyai kriteria yang sesuai dengan materi dan situasi pembelajaran. Adapun kriteria atau standar media pembelajaran, sebagai berikut ini:

1. Kesesuaian sarana dengan karakteristik peserta didik. Ini berarti bahwa sarana harus terkait dalam konten dan kegiatannya dengan ide-ide siswa dan pengalaman sebelumnya, dan agar sesuai dengan kemampuan persepsi mereka.
2. Ekspresi pesan yang ingin disampaikan, dan relevansi isinya dengan topik. Ini berarti bahwa sarana dan isinya harus sepadan dengan subjek-subjek akademik.
3. Relevansi dengan kurikulum. Ini dimaksudkan untuk memenuhi dan mengakomodasi konten kurikulum, kegiatan, dan metode pengajaran dan mencapai tujuan pendidikan.
4. Para guru di sekolah menggunakan metode pendidikan dalam proses pendidikan yang mengarah pada penggunaan metode pendidikan yang ada dan dipersiapkan di sekolah-sekolah karena mereka melemparkan bahan pendidikan tanpa mengamponi kebutuhan untuk belajar dan siswa, sehingga penggunaan alat-alat pendidikan itu bukan motif atau dasar untuk siswa khusus yang sesuai bertekstur untuk menargetkan sasaran yang diinginkan.

Dalam pemilihan alat bantu pengajaran ada faktor-faktor penting yang digunakan dalam proses pendidikan untuk mengarahkan



tujuan pendidikan terkait dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, karakteristik siswa, dan jenis kelamin dari langkah-langkah pengajaran yang disediakan di mana gerakan audio, visual atau audiovisual, keheningan dan lingkungan siswa. Dasar, untuk memilih topik ketika belajar bahasa Arab mencakup kebutuhan pendidikan untuk menargetkan keterampilan bahasa. Dan penggunaan alat bantu pendidikan harus sesuai dengan kondisi peserta didik ketika mereka belajar di kelas, serta pada tahap-tahap pembelajar.

## G. KARAKTERISTIK MEDIA PEMBELAJARAN

Rushdi Braid (Rusdi Bretz, 1977) mengategorikan karakteristik alat bantu pengajaran pada tiga komponen: suara, *bushra*, dan *harakah*. Manusia dibagi menjadi tiga: gambar kemanusiaan, grafik dan simbol, kemudian dibagi menjadi kendaraan (transmisi) dan catatan sehingga ada delapan kategori:

1. Audiovisual diam, seperti: *slide* mikroskopis. *Slide* mikroskopis sangat berguna dalam pelajaran ilmu biologi, seperti mempelajari penampang di akar, pasar atau daun beberapa tanaman, serta mempelajari jaringan dan beberapa organisme. Hewan seperti amuba dan beberapa makhluk tumbuhan seperti jamur, dan alga.
2. Perangkat seluler manusia (audio visual gerak) seperti: *slide-sound projector* di bidang peningkatan dan pengembangan kinerja *slide show*, dan keharusan untuk menemani kata yang diucapkan dari gambar yang diproyeksikan, telah diatasi Mode itu memasuki suara dengan menambahkan perekam audio (*sound recorder*) ke perangkat peragaan *slide* untuk bekerja bersama secara bersamaan untuk menyajikan gambar dan kata dengan komitmen atas apa yang diperlukan.
3. Film strip adalah serangkaian gambar transparan berurutan yang berhubungan dengan subjeknya, dicetak pada film fotografi positif 35 mm, dan gambar mungkin putih, hitam, atau



warna, biasanya terdiri dari 30-40 gambar atau bingkai seperti yang kita sebut. Terkadang, setiap gambar memiliki frasa yang menjelaskan subjeknya.

4. Media tidak bergerak manusia (audio diam). Kaset adalah strip tipis dari bahan plastik yang menutupi satu sisi bahan magnetik dengan campuran besi oksida dan oksida besi.
5. Media audio, seperti: radio pendidikan (radio). Radio dianggap sebagai sarana pendidikan yang penting selain peran pendidikan umumnya, karena efek dari apa yang disiarkan di radio mencapai area yang luas yang menyebar dan didengar oleh jutaan orang.
6. Gambar dan gambar terdiri dari dua jenis: yang pertama termasuk gambar tertulis, dan yang kedua: gambar. Grafik meliputi beberapa jenis, termasuk: *crocs*, serial, ilustrasi, lukisan, diagram, dan peta.
7. Simbol bergambar: gambar. Gambar adalah dua jenis “gambar transparan”, yang merupakan cahaya yang ditransmisikan melalui materi yang digambarkan di atasnya atau bersamanya, termasuk transparansi, irisan transparan, film tetap, *slide* mikroskopis yang diperlihatkan, dan “gambar gelap”, yang melaluinya cahaya tidak ditransmisikan, misalnya cahaya ini termasuk foto Anda pada kartu ID dan gambar yang dicetak dalam buku dan majalah, dan di bawah ini adalah presentasi singkat dari perangkat ini dan proyektor mereka.

## H. PEMILIHAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik terlebih kepada media pembelajaran yang akan digunakan. Media pada batasannya adalah perangkat lunak berisi pesan (informasi) dalam hal ini materi ajar bahasa Arab yang akan disampaikan kepada peserta didik. Media ditinjau dari kesiapan dapat dibagi kepada dua jenis, yaitu media jadi artinya media yang sudah



menjadi komoditas perdagangan dan terdapat di pasaran luas dalam keadaan siap pakai (*media by utilization*) dan media rancangan yaitu media yang membutuhkan rancangan dan persiapan secara di sengaja untuk digunakan dalam pembelajaran (*media by design*). Masing-masing jenis media ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan media jadi adalah hemat waktu, tenaga, dan biaya pengadaan. Sebaliknya, mempersiapkan media yang dirancang khusus untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab membutuhkan banyak waktu, tenaga maupun biaya karena untuk mendapatkan kualitas media membutuhkan keahlian.

Ada beberapa penyebab pengajar memilih media pembelajaran untuk digunakan, yaitu:

1. Bermaksud mendemonstrasikan seperti halnya pada perkuliahan tentang media.
2. Merasa sudah akrab dengan media tersebut, misalnya seorang guru sangat akrab dengan proyektor (*in fokus*) atau media kertas bekas.
3. Ingin memberikan gambaran dan penjelasan yang lebih akurat sehingga peserta didik dapat melihat langsung objek yang sedang dipelajari dan tidak sebatas penjelasan visual saja.
4. Merasa bahwa dengan kehadiran media tindakan pembelajaran dapat menyajikan materi ajar dengan model yang berbeda dari biasanya sehingga menimbulkan gairah peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dari segi teori belajar, berbagai kondisi dan prinsip-prinsip psikologis yang perlu mendapat pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaan media, di antaranya:

1. Motivasi, media harus menjadi salah satu faktor pendorong untuk menimbulkan minat peserta didik untuk belajar bahasa Arab, karena tidak tertutup kemungkinan bahwa pengalaman peserta didik yang sedang diajar tersebut dalam belajar bahasa Arab acuh tak acuh. Untuk melahirkan motivasi berupa minat belajar melalui media yang digunakan.



2. Perbedaan individu, peserta didik dalam satu kelas tentunya tidaklah sama baik dari aspek kemampuan maupun pengalaman belajar. Media hadir untuk membangun kesamaan persepsi terhadap objek yang sedang dipelajarinya.
3. Emosi, media dapat mengadirkan emosi yang mengalir dalam pembelajaran seperti rasa takut, cemas, empati, cinta kasih, dan kesenangan.
4. Partisipasi, kehadiran media dalam proses pembelajaran bahasa Arab adalah untuk memberikan perlakuan dan keterlibatan yang sama sesama peserta didik.

Menurut Profesor Ely dalam Azhar Arsyad mengatakan bahwa, pemilihan media seygoianya tidak terlepas dari konteksnya bahwa media merupakan komponen dari sistem instruksional secara keseluruhan, oleh karena itu meskipun tujuan dan isinya sudah diketahui, faktor-faktor lain seperti karakteristik peserta didik, strategi mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber serta prosedur penilaiannya juga perlu dipertimbangkan. Beberapa kriteria yang harus diperhatikan:

1. Sesuai dengan tujuan pembelajaran. Media dipilih adalah untuk membantu menyampaikan pesan atau materi pembelajaran yang mengacu kepada tujuan pengajaran, baik ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.
2. Berpikir tentang maksud atau tujuan yang akan dicapai oleh media, yang membantu guru untuk mempersiapkan atau memilih metode pengajaran yang sesuai (as-Syarhan, 2001):
  - a. Pilih media pembelajaran sesuai dengan subjek pembelajaran, keadaan siswa dan kemampuan yang tersedia, apakah itu bersifat spasial atau temporal.
  - b. Mampu menggunakan media yang dipilihnya, dengan tujuan mencatat isi dan karakteristiknya, sejauh mana kesesuaiannya untuk subjek pelajaran, tujuannya, dan pengalaman para siswa.



- c. Bereksperimen dengan media yang dipilih, dan membuat rencana untuk menggunakannya mengingat tujuan yang ingin dicapai.
- d. Untuk memfokuskan pikiran siswa media sehingga mereka memiliki gambar subjeknya dan tujuan penggunaannya.
- e. Untuk membuat tempat untuk membantu dalam menggunakan media yang dipilih, suatu penggunaan yang mengarah pada pencapaian manfaat yang diinginkan darinya.

## I. EVALUASI MEDIA

Evaluasi media pembelajaran yang dimaksud adalah untuk mengetahui apakah media yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa tersebut dapat digunakan dengan efektif dan mencapai tujuan. Apabila media dirancang bagian dari proses integras dari berbagai unsur pembelajaran, maka untuk melakukan evaluasi harus mengikuti evaluasi pembelajaran yang termasuk di dalamnya media pembelajaran. Idealnya keefektifan pelaksanaan proses instruksional diukur dari dua aspek yaitu bukti-bukti empiris mengenai hasil belajar yang dihasilkan sistem instruksional dan bukti-bukti yang menunjukkan berapa banyak kontribusi media atau media program terhadap keberhasilan dan keefektifan proses instruksional. Dalam penggunaan media pembelajaran sering kali tugas media berakhir ketika guru selesai menggunakannya, sehingga peserta didik segera pergi setelah menonton film, melakukan eksperimen, melihat peta, atau menonton program TV. Ini dianggap penggunaan media yang terpotong yang tidak melayani tujuan penggunaannya.

Evaluasi media pembelajaran dibagi menjadi dua jenis yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah suatu proses untuk mengumpulkan data tentang aktivitas dan efisiensi penggunaan media yang digunakan dalam usaha mencapai



tujuan yang ditetapkan. Data yang diperoleh akan digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnaan media yang bersangkutan agar dapat digunakan lebih efektif dan lebih efisien. Ini termasuk langkah-langkah evaluasi formatif media pembelajaran:

1. Satu evaluasi terhadap satu sesuai dengan kehendaknya, guru memperhatikan siswa ketika mengajar proses menggunakan metode pengajaran khusus dan salah satu dari mereka memiliki keterampilan yang baik di sisi lain.
2. Mengevaluasi kelompok kecil, menggunakan alat bantu pendidikan untuk siswa, yang terdiri dari dua puluh dampak yang dipercayakan kepada individu yang dituju, dan dalam prosesnya guru mencatat efektivitas dan kesesuaiannya sesuai dengan kondisi pendidikan.
3. Evaluasi lapangan, artinya evaluasi terakhir ketika belajar untuk sarana pendidikan berarti membuat kondisi pendidikan seolah-olah itu adalah kalender nyata.

Adapun evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran dari berbagai aspek (Asnawir & Basyiruddin Usman, 2002). Ada tiga tahapan dalam evaluasi sumatif, yaitu: evaluasi satu lawan satu (*one to one*) yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada dua orang atau lebih yang dapat mewakili populasi dari target media yang dibuat, evaluasi kelompok kecil (*small group evaluation*) yaitu evaluasi yang dilakukan kepada 10 atau 20 orang siswa yang dapat mewakili populasi. Kemudian dikumpulkan data dari apa yang mereka rasakan selama pembelajaran berkaitan dengan media, dan evaluasi lapangan (*field evaluation*) yaitu evaluasi yang dilaksanakan kepada jumlah siswa yang lebih besar dan kemudian kumpulkan data dan respons siswa saat mengikuti pembelajaran.



## J. MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF PANCAINDRA

Banyak definisi para ahli pendidikan atau praktisi pendidikan dan pengajaran mengenai media pembelajaran karena posisinya yang begitu sentral sebagai kebutuhan manusia, sehingga media pengajaran pun yang menjadi bagian penting dalam pendidikan telah menjadi pilar penting dari proses pendidikan dan memiliki peran besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Teori praktis dan terapan menggunakan indra untuk meningkatkan proses belajar mengajar dan mencapai tujuan pendidikan secara umum dan spesifik.

Media diidentikkan sebagai pilar dalam proses pembelajaran sehingga penggunaan media dianggap sebagai identitas terjadinya sebuah proses belajar mengajar yang baik. Proses pembelajaran yang dilaksanakan tanpa melibatkan media adalah sebuah proses yang sangat tradisional karena seorang guru dalam memberikan materi ajar tentunya sudah tidak menjalankan hak pembelajaran yang sesungguhnya. Media mempunyai otoritas dalam pembelajaran yang harus diakomodasi oleh pengajar untuk dinikmati peserta didik.

Oleh karena media pembelajaran pada prosesnya berada pada pokok utama untuk mencapai tujuan pendidikan, maka keterlibatannya menjadi hal yang sangat penting. Berdasarkan teori-teori belajar media adalah komponen penting dari proses pembelajaran dan merupakan bagian penting dari teknik pendidikan yang mencakup seperangkat alat dan bahan yang digunakan oleh guru untuk mengklarifikasi makna dan simbol dari yang abstrak menjadi jelas. Ketergantungan dari setiap sistem pendidikan pada media pembelajaran adalah salah satu kebutuhan untuk memastikan keberhasilan sistem itu dan merupakan bagian penting dalam lingkungan sistemnya. Baik itu di kelas, paket, tas, atau kaset (Majalah Urdunyah li Ulumi Tarbiyah, 2014).



Media pembelajaran memainkan peran penting dalam proses pendidikan dan pengajaran yaitu memiliki fungsi yang membantu dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar dan mengembangkannya. Fungsi ini membantu guru untuk menyediakan materi ajar yang merupakan elemen penting dalam interaksi kelas langsung serta merangsang kemampuan kognitif, praktis, dan pribadi, dalam suatu proses pembelajaran dengan lingkungan lokal dan memperluas cakupan materi, sehingga ia memberikan proses metodologis dan membantunya untuk berinteraksi dan menghubungkan apa yang telah ia sajikan dengan kemampuannya, pada kenyataannya, dan membuka baginya untuk memaksakan partisipasi dan mengembangkan kemampuannya.

Folio mengatakan bahwa siswa mampu fokus pada materi pembelajaran di kelas sekitar 40 persen dari semua waktu pengajaran dan McKeachi mengatakan minat mereka dalam sepuluh menit pertama adalah 70 persen dan 20 persen pada menit lainnya (Hartono, 2008). Ada dilema pengajaran yang terjadi dari masa lalu, maka untuk memperbaikinya guru harus menggunakan alat bantu pengajaran dalam proses membantu siswa memahami materi pengajaran. Yaitu media yang sesuai dengan materi dan tujuan pendidikan serta kebutuhan siswa dan tahap keterampilan mereka dalam sehari-hari karena dalam memilih media pendidikan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus dengan pertimbangan berikut:

1. Kesederhanaan metode pendidikan adalah metode dipersiapkan dengan cara yang sederhana dan rumit lainnya. Semakin kompleks metode ini, ini mengarah pada stabilisasi pikiran siswa.
2. Kualitas desain dan elemen ketegangan. Desain kualitas media pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam meningkatkan siswa dan menarik perhatian mereka, dan sarana yang diproduksi dengan produksi mewah dan tingkat tinggi, ketika disajikan kepada siswa, itu meningkatkan antusiasme dan



kegembiraan mereka, mungkin mengarah untuk mengetahui lebih banyak informasi melalui penelitian, penemuan, dan status pengembangan keahlian mereka.

3. Kejelasan metode pendidikan, integritasnya, keakuratan ilmiah, fleksibilitas, periode waktu, refleksi, observasi, dan elemen keselamatan.

Konsep media pengajaran al-Sharhan berfokus pada pentingnya proses dan tidak ada perbedaan jauh dari yang lain, karena proses pembelajaran adalah prosedur komunikasi antara guru dan siswa di kelas dan diskusi di antara mereka untuk mengembangkan ide dan definisi dan jika komunikasi di kelas tidak efektif di antara mereka karena linguistik dan murid tidak siap untuk pendidikan. Dan apa yang mereka punyai berupa motivasi, kemauan, dan lain-lain, memperlakukan mereka dengan menggunakan sarana pendidikan karena fungsinya adalah untuk menampilkan stimulus dengan informasi dan perkembangan yang sesuai dalam penerimaan informasi mereka (Asnawir & Basyiruddin Usman, 2002).

Media pembelajaran dibagi berdasarkan indera, salah satu sarana paling penting yang kita ketahui tentang dunia di sekitar kita dan melalui mana kita memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan, dan menjelaskan metode pendidikan berdasarkan pada indra yang menyapa kita dan menggunakannya dalam bidang pendidikan.

Dan dari kalimat di atas terdapat kata “indera”, yaitu indra manusia dalam menerima atau mendeskripsikan dari apa yang ia rasakan. indra seseorang dalam proses pendidikan sangat penting. Menerima materi ajar dari seorang guru yang memberikan instruksi di kelas, baik untuk indra visual atau pendengaran menggunakan sarana audio, visual, dan audiovisual.

Dari teori psikologi pendidikan, pembagian media pembelajaran yang ditangkap oleh indra manusia sebagai salah satu pilihan yang tepat karena peduli akan kebutuhan umat manusia atau



peserta didik dalam proses pendidikan, dan sangat tepat untuk mengembangkan pengetahuan mereka sejak muda hingga usia tua karena perkembangan aspek kognitif perkembangan manusia yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan berarti sisa proses psikologis yang dipengaruhi oleh bagaimana proses psikologis dipengaruhi oleh bagaimana pelajari dan pikirkan tentang lingkungannya (Desmiati, 2005).

Jamal bin Aziz al-Sharhan menjelaskan bahwa media pembelajaran ditangkap melalui indra menjadi tiga: audio, visual, dan audiovisual berarti, dan penulis menganalisis pembagian dua Sharhan melalui klasifikasi (taksonomi) mengikuti Bertz berarti sarana pendidikan kelas menurut rumus sensor yang disediakan oleh sarana Untuk pelajar, termasuk alat bantu visual dan tetap, alat bantu visual bergerak dan media audiovisual tetap dan seluler, kemudian dipersingkat menjadi tiga. Sama dengan apa yang dikatakan Bernard ada tiga tahap dasar dalam pembelajaran:

1. Belajar dari pengalaman (enaktif), yang merupakan tindakan langsung menuju: peserta didik belajar tentang kegiatan, kemudian memahaminya dan bekerja secara langsung untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari.
2. Pendidikan dari gambar (ikonik), adalah pelajar belajar bidang pendidikan dari gambar, simbol atau film seperti kegiatan sebelumnya.
3. Komunikasi antara pengalaman baru dan lama sehingga pengalaman baru menjadi ilmu atau keterampilan baru bagi mereka.

Di dalamnya guru menjelaskan bahwa mengarahkan peserta didik untuk mengambil manfaat semua indra mereka untuk mengarahkan pembelajaran yang diinginkan. Guru memotivasi motif peserta didik dengan cara yang mereka terima, karena pemahaman banyak peserta didik tentang bahan ajar atau informasi yang sesuai dengan banyak indra yang mereka gunakan untuk meneri-



manya. Dan dari apa yang Al-Qur'an katakan tentang sarana pendidikan adalah pendekatan bagi kita untuk memaksimalkan indra manusia dalam menerima informasi dari luar dirinya. Allah Swt. berfirman (QS. surah *an-Nahl* ayat: 78, n.d.):

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

*Dan Allah Swt. mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.*

Imam Attabari menjelaskan bahwa segala perbuatan yang dilakukan tidaklah diketahui sebelumnya ketika seorang manusia dilahirkan dari perut ibunya, tidak mampu memikirkan apa pun dan mengerjakannya, kemudian Allah Swt. memberikan akal sehingga mampu memahaminya, membedakan yang baik dan buruk, kamu melihat apa yang tidak bisa kamu lihat sebelumnya sehingga mampu mengenali orang-orang di sekelilingnya satu demi satu. Kemudian Dia menciptakan telinga untuk mampu mendengarkan suara di sekelilingmu sehingga kamu memahami atas apa yang diperbincangkan di sekelilingnya. Kemudian Dia menciptakan hati untuk mengenali sesuatu, kemudian di hafalkan, dipikirkan dan dipahami (Al-Ṭhabarī, 1412). Dalam pembelajaran bahasa sudah jelas bahwa keterampilan bahasa pertama untuk murid dalam bahasa lain, keterampilan mendengarkan.

Pembagian media pembelajaran oleh al-Sharhan melalui indra sesuai dalam klasifikasi Rudybretz dan mengklasifikasikan karakteristiknya menjadi fondasi yaitu suara, visual, dan gerakan yang terdiri dari gambar, dan garis (linegrafik) dan simbol, yang merupakan hal yang terlihat (Sardiman & R. Raharjo, 2009). Oleh karena itu, media diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok untuk memfasilitasi pembelajaran dan pemahaman peserta didik secara bervariasi berdasarkan tujuan mereka.



Dalam pengertian lain bahwa peserta didik secara langsung dipengaruhi media melalui jenis pengalaman yang mereka terima berdasarkan apa yang mereka butuhkan dari perangkat media dan cara memperolehnya. Dalam menggunakannya tergantung pada cara penyajiannya yang diklasifikasikan berdasarkan manfaat. Al-Sharhan membagi media pembelajaran dalam prosesnya dengan mempertimbangkan indra manusia menjadi tiga bagian.

## 1. Media Audio

Merupakan sarana pendidikan di mana rangsangan pendengaran dapat disajikan kepada peserta didik, karena mereka tergantung pada indra pendengaran dalam proses belajar mengajar, dan mendapatkan pengalaman sebagai elemen penting. Pesan tersebut dimaksudkan oleh simbol fonem literal (kata-kata atau bahasa lidah) atau sebaliknya. Ini termasuk rekaman audio, radio, telepon, laboratorium bahasa, dan banyak lagi.

Niat al-Sharhan pada audio berarti sarana pendidikan di mana pekerjaan menyajikan bidang pendidikan pendengaran kepada pelajar karena tergantung pada indra pendengaran dalam proses pengajaran. Menggunakan alat bantu dengar dalam proses pendidikan untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan peserta didik atau siswa, yang merupakan keterampilan dasar peserta didik bahasa karena keterampilan mendengarkan mereka tergantung pada pengetahuan mereka tentang suara, kata-kata, dan kalimat linguistik.

Ketergantungan keterampilan siswa di al-Sharhan untuk mempelajari bunyi surat dan kata-kata yang sesuai dalam prinsip pengajaran bahasa berarti mulai dari fonologi, seperti yang dikatakan oleh al-Khuli bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan fonologi beberapa linguistik teoretis, pencarian fonologi untuk pengucapan dan bunyi linguistik dan dalam penularannya dan persepsinya dan cabang-cabangnya dalam fonologi, pengucapan, fisik, dan pendengaran (Muhammad Ali al-Khuli, 1983).



Kemudian dia berkata di dalamnya, “Dia melempar pesan dengan menggunakan simbol-simbol fonem literal (kata-kata atau bahasa-bahasa lidah) atau sebaliknya.” Guru bidang pendidikan mengajar dengan metode fonemik mengarah pada pengajaran bahasa karena mengandung kata “literal (kata-kata atau bahasa-bahasa lidah)” seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa seseorang mendapat pengetahuan dari pengalamannya sehari-hari, terutama untuk Sharhan, hingga ia menulis kata-kata itu. Demikian juga, sarana visual dan audiovisual semua tergantung pada akal manusia seperti yang diinginkan keduanya.

Steinmenz mengatakan, audio adalah fenomena yang terjadi dalam jargon sesuatu, seperti masalah musisi, tetapi di satu sisi multimedia berarti bahwa definisi audio adalah bentuk digital seperti suara, cerita, musisi, dan lain-lain yang mendengarkan. Audio berarti banyak yang bisa mendapatkan suara dalam proses pendidikan (Munir, 2013). Munir mengatakan tentang pengajaran berarti ada kemudahan dalam menggunakan metode audio dibandingkan dengan metode lain dalam menjelaskan hal berikut:

- a. Cara audio tidak mahal, dan ada banyak varietas.
- b. Mudah bagi kita untuk mengangkutnya ke tempat lain yang merupakan hal yang kita miliki dan gunakan setiap hari.
- c. Siswa atau peserta didik fokus pada suara yang terdengar dari media audio, dan mereka dapat memotret, menggambar, dan menulis apa yang mereka maksud.

Media audio sudah dikenal sejak zaman kuno dalam buku-buku mencari alat bantu pendidikan, terutama di Indonesia, seperti radio, *tape*, dan lab bahasa, tetapi al-Sharhan sebelumnya mengatakan bahwa telepon adalah cara sederhana bagi siswa. Dari kasus ini kita tahu bahwa telepon di masa sekarang ada kemungkinan di mana tingkat komputer, tetapi lebih baik daripada itu, dan kita dapat menggunakannya dalam proses pendidikan, terutama di hadapan laptop.



Dan mendengarkan, kita sangat peduli dalam hidup kita, terutama dalam proses pengajaran bahasa, itu adalah cara dia berkomunikasi pada tahap awal dengan orang lain dalam memperoleh kosakata dan pola pembelajaran kalimat dan struktur dan menerima ide dan konsep dan melalui dia juga memperoleh keterampilan lain untuk bahasa, berbicara, membaca atau menulis (Mahmoud Roshdy Khater, 1989).

Demikian juga, kemampuan untuk membedakan suara adalah prasyarat untuk mengajarkannya, apakah itu untuk membacanya atau menulisnya, dan bahwa mendengarkan dengan baik informasi yang disajikan atau mengangkat ide adalah suatu keharusan untuk memastikan manfaat darinya dan berinteraksi dengannya, oleh karena itu, sarana mendengarkan adalah penting untuk menyampaikan pengajaran mendengarkan.

Penulis mencatat bahwa sarana audio adalah sarana yang digunakan untuk mencapai keterampilan menyimak yang didengar peserta didik dalam bahan ajar, yang merupakan salah satu keterampilan bahasa yang disebabkan oleh peserta didik, yang merupakan keterampilan pertama sebelum berbicara, membaca dan menulis. Dan sarana audio, termasuk radio, audio yang direkam, atau suara guru secara langsung, terutama di mana tidak ada suara dan tidak ada gambar. Saya setuju dengan perkataan al-Sharhan, "Adalah mungkin untuk menyajikan rangsangan pendengaran kepada pelajar, karena itu tergantung pada indra pendengaran dalam proses belajar mengajar dan perolehan pengalaman sebagai komponen penting."

## 2. Visual

Visual berarti sarana yang menampilkan rangsangan visual kepada peserta didik karena mereka bergantung pada individu pada indra penglihatan dalam proses belajar mengajar untuk mendapatkan pengalaman yang diperlukan, yang termasuk gambar dan gambar dari semua jenis, *slide* transparan, berbagai bentuk, ben-



tuk, sampel, dan sebagainya.

Maksud dari dua saksi dalam teks ini adalah untuk menunjukkan rangsangan visual, di mana individu bergantung pada indra penglihatan untuk mendapatkan pengalaman yang diperlukan, dan rangsangan visual untuk pelajar dalam proses pendidikan dalam menerima sains dengan indra penglihatan karena peserta didik memiliki visual dan menanggapi bidang pendidikan dengan itu dan tidak cukup bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman dengan metode audio.

Dan ada kalimat yang menjelaskan contoh “alat bantu visual, termasuk gambar dan gambar dari semua jenis, irisan transparan, berbagai bentuk, model, sampel, dan lain-lain.” Apa yang dia maksudkan dengan biaya adalah sarana yang digunakan guru untuk melemparkan bahan ajar yang dapat dia sampaikan dengan alat tulis atau perangkat, dan juga dengan gambar adalah alat yang diperlukan seperti metode pendidikan di sekolah yang digunakan guru untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik tentang apa yang ingin diajarkan kepada mereka, tetapi tujuan penggunaannya adalah untuk menggunakan mata atau indra penglihatan ketika proses belajar mengajar sehingga subjek kesulitan menjadi mudah dan mudah.

Untuk memperoleh pengalaman yang diperlukan dengan memotret pesan, informasi, dan bahan ajar yang akan disampaikan guru kepada pelajar, ia dapat mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan pendidikan, misalnya, gambar grafik, sketsa, dan grafik. Menghadiri formulir individual (Arsyad, 2010), itu disebut metode kuratif visual dan metode grafis (grafis) dan asal kata sebelumnya dari bahasa Yunani dalam arti menggambar atau menggambar-garis dan ini berarti apakah itu adalah metode yang menggabungkan ide-ide nyata dan jelas dan kuat sebagai contoh adalah menggambar grafik dan peta ide. Ahmed Mohtadi Ansar mengatakan tentang media visual, yang meliputi gambar dan gambar dari semua jenis, *slide* budaya, berbagai bentuk, model, sampel, dan se-



bagainya. Media visual “Suvarno” dibagi menjadi dua bagian, termasuk: media optik yang diproyeksikan dan media optik yang tidak diproyeksikan (Muhtadi Anshor, 2009).

Berarti visual (gambar) memiliki peran penting dalam proses pendidikan siswa untuk dengan cepat memahami dan memperkuat struktur bahan untuk mengembangkan ingatan mereka tentang pendidikan, organisasi dan visual lainnya berarti Anda dapat mengembangkan mereka untuk antusiasme siswa dan anggapan komunikasi antara materi pendidikan dalam kondisi nyata dan untuk membuat efektivitas proses pendidikan.

Adapun kesimpulan tentang metode visual oleh Jamal bin Abdulaziz al-Sharhan, itu adalah metode pendidikan yang dengannya itu tergantung pada pengertian visual dan metode yang efektif dalam proses pendidikan. Ada perbedaan antara konsep dua Sharhan di sisi lain. Sharhan berarti melihat sarana visual, beberapa kebutuhan mata di mana guru mempresentasikan subjek pendidikan, dan yang lainnya melihat diri mereka sendiri secara langsung. Dalam bentuk kosakata dan kata. Dan tokoh-tokoh itu ditempatkan di ujung ruangan atau diletakkan di dinding dan jika pembelajar dapat membacanya, ia menulis nama gambar itu di bawahnya. Ini adalah kebiasaan pendidikan yang digunakan guru dalam proses pengajaran ketika mengajar bahan untuk tujuan keterampilan membaca. Guru menjelaskan subjek secara visual di depan siswa.

Media audiovisual adalah salah satu indra yang paling penting dari pendidikan karena itu tergantung pada indra pendengaran dan penglihatan, karena indra tersebut terlibat dalam pengajaran pengetahuan dan mendapatkan pengalaman dalam proses belajar mengajar, termasuk: televisi dan gambar bergerak yang muncul di bioskop atau film video yang ditampilkan di layar presentasi dan televisi, serta gambar, grafik dan animasi dengan suara yang menyertainya, ditampilkan pada komputer melalui CD, DVD dan lainnya.

Niat al-Sharhan adalah tentang audiovisual, di mana indra ber-



bagi pendengaran dan penglihatan pada saat yang sama, dan guru memberikan materi pengajaran yang cocok untuk fungsi audiovisual. Dalam teks ini, ada kata “pengetahuan” yang menunjukkan “keterampilan atau ilmu” pelajar, karena mereka terdiri dari suara dan gambar, terutama gambar bergerak, sehingga pelajar tahu tentang maksud guru dengan jelas dan mudah.

Di antara alat bantu audiovisual pendidikan adalah “televi dan gambar animasi yang muncul di bioskop atau film video yang ditampilkan di layar televisi dan televisi, serta gambar, grafik dan film animasi yang menyertai suara yang ditampilkan di komputer melalui CD, DVD, dan lainnya,” dan semuanya ini berbagi fungsi pendengaran dan penglihatan, dan dengannya Anda belajar berulang kali.

Dan Sharhan tidak melihat indra lain, termasuk indra penciuman dan sentuhan, mereka memiliki dampak mendalam pada pendidikan, indra penciuman seperti itu. Kami mengenali bau hal-hal berbahaya dan tidak menyenangkan dan aroma parfum dan lainnya, serta dengan sentuhan yang kita tahu tentang perasaan sesuatu, apakah itu kasar, halus, panas atau dingin juga, seseorang yang kehilangan penglihatan atau buta dapat mengenali sebagian besar hal dengan membaca kata-kata dengan indra peraba (Braille) dan belajar tentang berbagai pengetahuan melalui mereka.

Adapun untuk indra perasa, seseorang mendapat manfaat darinya dalam mengidentifikasi rasa bahan, makanan, dan lain-lain. Apakah itu asin, manis, manja, atau sejenisnya. Semua indra ini penting dalam mengidentifikasi hal-hal dan memperoleh berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi individu di bidang pendidikan.

Pada paruh kedua abad kedua puluh, muncul saran bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk memperoleh pengalaman edukatif yang bertujuan untuk membangun kepribadian anak secara terpadu dan untuk mengubah perilakunya, dan bahwa perolehan pengalaman-pengalaman ini adalah melalui aktivitas, in-



teraksi, gerakan, pemahaman, ekspresi, dan partisipasi, dan ini berbeda dari filosofi kuno. Yang mengubah tujuan pembelajaran adalah menghafal, menghafal, mengingat, definisi, klasifikasi, dan penjadwalan, dan dikaitkan dengan filsafat sebagai alternatif kurikulum kuno yang cenderung memisahkan bahan belajar seperti bahasa, tata bahasa, sejarah, sastra, filsafat, dan olahraga (al-Laqani & Ridwan, 1990).

Asosiasi filosofi modern adalah upaya untuk mengambil keuntungan dari potensi beberapa bantuan audiovisual pendidikan dan pada paruh pertama abad kedua puluh serikat lain diwakili dalam upaya untuk mengambil manfaat dari lingkungan lokal (sekolah lingkungan setempat) dan meningkatkan keadaan lingkungan itu, sehingga proyek layanan publik seperti menjaga kesehatan dan transportasi muncul sumber makanan dan banyak lagi. Namun selama Perang Ilmiah Kedua, ketika kebutuhan kedua personel militer muncul dengan tingkat pelatihan yang tinggi, pentingnya dan nilai metode pendidikan muncul (Al-laqani & Ridwan, 1990). Konsep pendidikan Sharhan tentang penggunaan sarana audiovisual sama dengan yang dikatakan oleh Dr. Vernum A. Vernom A. Magnesen menjelaskan kepada kita bahwa pendidikan adalah 10 persen dari apa yang kita baca, 20 persen dari apa yang kita dengar, 30 persen dari apa yang kita lihat dan dengar, 70 persen dari apa yang kita katakan dan 90 persen dari apa yang kita lakukan (Aryani, 2010).

Penulis mencatat dari penjelasan sebelumnya tentang alat bantu audiovisual bahwa itu adalah kelompok pendengaran dan penglihatan yang menjadi satu. Dengan ini, pelajar dapat mendengar dan melihat bidang pendidikan pada saat yang sama, dan indra mereka digunakan dalam proses pendidikan untuk menerima informasi pendidikan yang diberikan guru, terutama untuk pendengaran dan penglihatan, di mana suara dan gambar harus hadir. Alat bantu audiovisual bukanlah metode yang aneh bagi guru dan pembelajar di sekolah, melainkan sarana yang populer, juga untuk



para sarjana pendidikan, mereka adalah bidang yang harus mereka kembangkan agar lengkap untuk menargetkan siswa dan untuk mengembangkan pendidikan.

SAMPLE





# 4

## TEKNOLOGI PEMBELAJARAN

### **PENGERTIAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN**

Teknologi secara umum sudah banyak di tengah-tengah kita dan digunakan setiap saat dalam membantu aktivitas manusia. Kegiatan-kegiatan manusia sudah banyak yang tergantung kepada kehadiran teknologi mulai dari yang sederhana sampai yang canggih. Awal kehadiran teknologi pada awalnya hanya sebagai pembantu manusia dalam menyelesaikan pekerjaan terutama dalam bidang percetakan dan telekomunikasi, akan tetapi sekarang sudah bergeser menjadi kebutuhan pokok dalam menyelesaikan pekerjaan.

Teknologi secara umum didefinisikan sebagai metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis atau ilmu pengetahuan terapan. Dilihat dari fungsinya teknologi merupakan keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan dalam keberlangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Perkembangan teknologi yang terus-menerus menyesuaikan dengan kebutuhan

manusia hampir-hampir menyentuh seluruh lini kehidupan apatah lagi di masa pandemi Covid-19 sekarang ini. Salah satu wilayah kehidupan manusia yang sangat berpengaruh adalah dunia pendidikan, di mana pendidikan dilaksanakan jarak jauh menggunakan alat bantu teknologi. Segala aktivitas pembelajaran dilaksanakan jarak jauh sehingga kehadiran teknologi menjadi kebutuhan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan. Maka untuk memahami penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran sebaiknya dipahami lebih mendalam.

Teknologi pembelajaran adalah bagian dari media pembelajaran berupa perangkat fisik dari teknologi yang digunakan untuk menyajikan pembelajaran kepada peserta didik baik cetak, audio, visual multimedia, televisi, komputer, internet, dan peralatan digital lainnya (Yaumi, 2018). Media pembelajaran dengan berbantuan teknologi sering disebut sebagai multimedia atau perangkat-perangkat teknologi yang dijadikan sebagai media pengantar atau tempat penyampai pesan pembelajaran. Banyaknya teknologi yang digunakan di sekitar kita dan sangat akrab menjadikan kehidupan pembelajaran semakin variatif. Teknologi pada hakikatnya tidak hanya yang berbentuk fisik saja akan tetapi teknologi juga diartikan sebagai penerapan ilmu pengetahuan. Menurut Azhar Aesyad bahwa teknologi bukan hanya mesin, tetapi pemikiran, tindakan, persatuan, dan sistem yang terkait dengan penerapan ilmu pengetahuan (Arsyad, 2010).

Teknologi pendidikan dan pembelajaran merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan karena pembelajaran adalah bagian dari pendidikan itu sendiri sehingga sebagian ahli tetap mendefinisikan teknologi pendidikan juga teknologi pembelajaran. Literatur yang berkaitan dengan konsep teknologi pembelajaran sangat banyak sekali, seperti Komite Presidensial untuk Teknologi Pendidikan di Amerika Serikat mendefinisikan teknologi pendidikan (1977) sebagai: “metode sistematis untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran untuk



tujuan yang spesifik dan berdasarkan hasil penelitian dalam komunikasi dan pembelajaran manusia dengan menggunakan sekelompok sumber daya manusia dan nonmanusia untuk mencapai pembelajaran yang lebih efektif.

Hoban percaya bahwa teknologi pendidikan atau pembelajaran adalah: “sistem terintegrasi di mana orang, mesin, ide, pendapat, dan metode kerja digabungkan, yang semuanya bekerja dalam satu kerangka kerja untuk mencapai tujuan atau serangkaian tujuan tertentu.” British Council for Education Technology mendefinisikannya sebagai: “mengembangkan dan menerapkan sistem, metode, dan sarana untuk meningkatkan proses pendidikan manusia.

Galbraith mendefinisikannya sebagai cara berpikir atau metode dalam pekerjaan dan metode untuk memecahkan masalah yang tergantung pada sistem untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dan didasarkan pada hasil penelitian di semua bidang kemanusiaan dan aplikasi untuk mencapai tujuan dengan tingkat efisiensi dan bernilai ekonomi tinggi. Asosiasi Amerika untuk Komunikasi dan Teknologi Pendidikan (AECT) (1994) mendefinisikan teknologi pendidikan adalah ilmu yang meneliti teori dan praktik merancang, mengembangkan, menggunakan, mengelola, dan mengevaluasi proses dan sumber daya untuk belajar.”

Adapun tujuan menerapkan teknologi dalam proses pendidikan untuk meningkatkan pemahaman atau efektivitas praktik saat ini, tetapi sering menargetkan perubahan pendidikan. Contoh, ketika kita menggunakan program presentasi misalnya untuk menjelaskan pelajaran, akan meningkatkan efektivitas praktik dan kemampuan untuk mengembangkannya kapan saja, di mana saja tidak seperti versi cetak dari buku teks.

## 1. Multimedia

Teknologi dalam pembelajaran seperti yang telah dijelaskan di atas juga diistilahkan sebagai multimedia. Definisi multimedia banyak dan beragam tergantung latar belakang yang Anda cari dan



multimedia dalam bahasa Inggris (multimedia), yang merupakan istilah luas di dunia komputer yang melambangkan penggunaan beberapa perangkat media yang berbeda untuk membawa informasi seperti (teks, suara, grafik, animasi, video, dan aplikasi interaktif) (Munir, 2009).

Multimedia didefinisikan sebagai seperangkat aplikasi komputer yang dapat menyimpan informasi dalam berbagai bentuk termasuk teks dan gambar statis, animasi dan suara, dan kemudian ditampilkan secara interaktif sesuai dengan jalur pengguna. Dengan demikian, jelas bahwa multimedia adalah kombinasi dari komputer dan sarana pendidikan untuk menghasilkan lingkungan *hyperlink* interaktif yang berisi perangkat lunak audio, video dan video yang saling terkait di antara mereka melalui grafik yang digunakan dalam program (Darmawan, 2012).

Komputer adalah salah satu perkembangan paling penting yang dihasilkan teknologi pada abad yang lalu dan sedang mengalami revolusi yang bergantung pada sains dan teknologi memengaruhi semua bidang kehidupan, yang akan membawa kita ke berbagai perkembangan di berbagai bidang. Munculnya komputer memberlakukan banyak variabel dalam semua aspek pengetahuan dan sains sampai sidik jari komputer menjadi jelas di semua bidang untuk membentuk alat yang kuat untuk menyimpan, memproses, dan mentransfer informasi.

Komputer digunakan sebagai media dalam pembelajaran dan mempunyai fungsi yang sangat signifikan. Di antara penggunaan komputer ini, sebagaimana dibahas oleh Mahdi Ali (1998) sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berbantuan komputer: penggunaan komputer dalam menyediakan materi pendidikan untuk peserta didik. Pembelajaran sebagai media pembelajaran membutuhkan partisipasi yang efektif dari peserta didik dan menanggapi apa yang dipelajari dari subjek ilmiah yang disebut umpan balik. Pembelajaran dalam bentuk ini biasanya digunakan dalam pelatihan dan



praktik berbagai kegiatan untuk situasi pembelajaran atau program seperti film untuk memberi subjek akademik agar kompatibel, tetapi merupakan kesalahan bagi pelajar untuk menggunakan komputer hanya untuk mengisi waktu luang bermain *game* dan lain-lain, tetapi harus ada harmoni dan kompatibilitas antara subjek akademik dan pelajaran yang diberikan melalui komputer untuk menjadi lebih efektifitas dalam proses pendidikan.

- b. Internet sebagai media pembelajaran. Internet selain media pembelajaran juga menjadi sumber pembelajaran karena di dalam jaringan internet peserta didik dapat mengakses berbagai macam materi ajar sehingga materi yang didapatkannya tidak hanya yang bersumber dari buku ajar atau hasil ajar dari pengajarnya.
- c. *E-learning* sebagai media atau sistem pembelajaran. *E-learning* adalah bentuk pendidikan jarak jauh, dan itu dapat didefinisikan sebagai metode pendidikan menggunakan mekanisme komunikasi modern seperti komputer, jaringan, multimedia, dan portal internet untuk mengomunikasikan informasi kepada pelajar dengan cepat, lebih murah, dan lebih efisien. Mampu mengelola dan mengendalikan proses pendidikan, mengukur, dan mengevaluasi tujuan pembelajaran.
- d. Video interaktif, yang merupakan campuran komputer dan video, perangkat video yang menggunakan kaset atau disk yang memungkinkan pelajar untuk berinteraksi dengan program pada kaset atau disk dengan cara yang memungkinkan untuk mempelajari ide-ide dan mendapatkan pengalaman baru atas materi yang sedang dipelajari.

Sistem pembelajaran jarak jauh ini dilihat dari unsur utama pendidikan untuk peserta didik dikenal dengan *e-learning* peserta didik, untuk guru *e-teaching* atau *e-school* kesemuannya bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:



- a. Pengenalan teknologi informasi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sepenuhnya, sehingga pengajaran dan pembelajaran tidak menggunakan metode tradisional.
- b. Sistem elektronik dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang tidak dapat disediakan oleh sekolah tradisional, dengan tujuan memanfaatkan teknologi modern sebaik-baiknya, dan menggunakan keterampilan mengajar untuk memenuhi beragam kebutuhan peserta didik yang beragam.
- c. Mengembangkan kepribadian, jiwa, pikiran, tubuh, dan kasih sayang individu, mengembangkan kecenderungan dan bakatnya, dan meningkatkan kemampuan dan keterampilannya.
- d. Menyediakan lingkungan belajar yang fleksibel, dan mempersiapkan lembaga pendidikan yang berkualitas dan terampil untuk menggunakan strategi dan metode pengajaran modern.

## 2. *E-Learning* Pembelajaran Bahasa Arab

Soekartawi mengemukakan bahwa *e-learning* dapat diartikan sebagai pembelajaran yang pelaksanaannya didukung oleh teknologi, seperti telepon, audio, video atau komputer. Dalam perkembangannya komputer digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, karena itu dikenal dengan istilah *computer based learning* (CBL) atau *computer assisted learning* (CAL), ketika pertama-tama komputer diperkenalkan, khususnya dipembelajaran maka ia menjadi populer di kalangan anak didik (Evelin & Nara, 2010). Berdasarkan penelitian dan pengalaman yang telah dilakukan di banyak negara maju, pendayagunaan internet untuk pendidikan atau pembelajaran bisa dilakukan dalam tiga bentuk, sebagai berikut:

- a. *Web course*, penggunaan internet untuk keperluan pembelajaran di mana seluruh bahan belajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan dan ujian sepenuhnya melalui internet. Hubungan atau komunikasi antara guru dan siswa dapat dilakukan setiap saat.



- b. *Web centric course*, sebagian besar bahan belajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan disampaikan melalui internet, sedangkan ujian dan sebagian konsultasi, diskusi, presentase dan latihan dilakukan secara tatap muka.
- c. *Web enhanced course*, pemanfaatan internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Ini dikenal juga dengan *web lite course* karena kegiatan pembelajaran utama adalah tatap muka di kelas. Peranan internet di sini adalah untuk menyediakan bagi siswa pembelajaran yang sangat kaya dan memberikan fasilitas hubungan ke berbagai sumber belajar, fasilitas komunikasi dengan guru atau pembelajar.

Sumber yang sejak lama digunakan dalam proses belajar mengajar adalah buku-buku dan hingga sekarang buku-buku masih memegang peranan yang penting. Oleh sebab itu, ahli perpustakaan mendapat peranan penting sekali dalam “*recource-based learning*” ini. Kerja sama antara guru dan ahli perpustakaan menjadi syarat mutlak. Di samping itu, para ahli perpustakaan harus mendapat pendidikan khusus untuk menjalankan peranannya itu. Guru dan ahli perpustakaan harus saling mengenal keahlian dan kemampuan masing-masing. Di samping itu, diperlukan pula “*media specialist*” yakni ahli dalam bidang media, karena sumber tidak hanya terbatas pada buku-buku saja (S. Nasution, 2013).

Jadi, CALL adalah salah satu media pembelajaran dengan menggunakan bantuan komputer untuk meningkatkan komunikasi atau interaksi antara pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kemudian ada tiga bentuk atas pendayagunaan untuk pendidikan yaitu proses pembelajaran sepenuhnya dilakukan melalui internet disebut *web course*. Penggunaan internet tidak dilakukan sepenuhnya akan tetapi sebagian saja maka itu disebut *web centric course*. Dan pembelajaran lebih memfokuskan pada tatap muka daripada melalui internet disebut dengan *web enhanced course*.



### 3. Karakteristik *E-Learning*

Pembelajaran dalam konsep *e-learning* mempunyai karakteristik yang tentunya berbeda dengan model pembelajaran tatap muka. Adapun karakteristik pembelajaran *e-learning* sebagai berikut:

- a. Memanfaatkan jasa teknologi elektronik sehingga dapat memperoleh informasi dan melakukan komunikasi dengan mudah dan cepat, baik antara pengajar dan pembelajar atau pembelajar dengan pembelajar.
- b. Memanfaatkan media komputer, seperti jaringan komputer (*computer network*) atau digital media.
- c. Menggunakan materi pembelajaran untuk dipelajari secara mandiri (*self learning materials*).
- d. Materi pembelajaran dapat disimpan di komputer, sehingga dapat diakses oleh pengajar dan pembelajar, atau siapa pun tidak terbatas waktu dan tempat kapan saja dan di mana saja sesuai dengan keperluannya.
- e. Memanfaatkan komputer untuk proses pembelajaran dan juga untuk mengetahui hasil kemajuan belajar atau administrasi pendidikan, serta untuk memperoleh informasi yang banyak dari berbagai sumber informasi.

Karakteristik dari *e-learning* cenderung menggunakan media elektronik yaitu komputer sebagai alat/media untuk belajar dan dalam pembelajaran. Media pembelajaran dalam bentuk elektronik sebagai syarat utama dalam melaksanakan pembelajaran *online* dan menuntut peserta didik dalam kemandirian belajar. Pada sisi pengajar juga menuntut keterampilan guru dalam menggunakan dan merancang pembelajaran dengan perangkat teknologi.

### 4. Komponen *E-Learning*

Untuk menciptakan pembelajaran dalam konsep *e-learning* membutuhkan beberapa komponen sebagai bagian-bagian dari *e-learning* itu sendiri. Adapun komponen-komponennya, sebagai



berikut:

- a. *Infrastruktur e-learning*. Dapat berupa personal komputer (PC), jaringan komputer, internet, dan perlengkapan multimedia.
- b. *Sistem dan aplikasi e-learning*. Sistem perangkat lunak yang mem-virtualisasi proses belajar mengajar konvensional. Bagaimana manajemen kelas, pembuatan materi atau konten, forum diskusi, sistem penilaian (rapor), sistem ujian *online* dan segala fitur yang berhubungan dengan manajemen proses belajar mengajar.
- c. *Konten e-learning*. Konten dan bahan ajar yang ada pada *e-learning system (learning management system)*. Konten dan bahan ajar ini bisa dalam bentuk *multimedia-based content* (konten berbentuk multimedia interaktif) atau *text-based content* (konten berbentuk teks seperti pada buku pelajaran biasa).

Melihat komponen-komponen *e-learning* di atas, maka ketiganya harus menjadi satu kesatuan dan saling melengkapi. *Infrastruktur e-learning* perangkat keras (*hardware*) selalu menjadi permasalahan bagi lembaga pendidikan karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit karena sumber dana yang dimiliki. Berbeda dengan aplikasi yang digunakan dalam sistem pembelajaran *e-learning* lebih mudah karena sudah banyak pilihan, baik yang sudah ada pada internet dalam bentuk gratis atau sistem yang diciptakan sendiri oleh sebuah lembaga pendidikan menyesuaikan dengan tujuan dan sistem pembelajarannya. Kemudian berkaitan dengan konten yang akan disajikan pada aplikasinya tentu membutuhkan keahlian sehingga pengajar tidak hanya harus matang dalam menjelaskan keilmuannya akan tetapi juga mampu mengoperasikan sistem pembelajarannya.

Dalam sebuah sistem pendidikan sangat diperlukan karena sukses tidaknya sebuah institusi tergantung dengan sistem atau pendekatan apa yang digunakan instansi pendidikan tersebut guna meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Hal ini sesuai dengan



UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SIS-DIKNAS) BAB III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan terdapat pada Pasal 4 butir keenam yang berbunyi: “*Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dan pengendalian mutu layanan pendidikan.*” Sistem pendidikan yang bermula dari konvensional kini berubah menjadi sistem pendidikan yang berlandaskan teknologi. Melahirkan sebuah kemajuan yang mencolok dalam dunia pendidikan, hal ini disebut dengan era sistem pendidikan atau pembelajaran elektronik atau yang sering kita dengar dengan istilah *e-learning*.

## 5. Manfaat *E-Learning* dalam Pembelajaran

Pembelajaran dengan metode *e-learning* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pembelajaran ini akan mempunyai kelebihan, seperti (Munir, 2009):

- a. Pengajar dan pembelajar dapat berkomunikasi secara mudah dan cepat melalui fasilitas internet tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu. Secara reguler atau kapan saja kegiatan berkomunikasi dapat dilakukan.
- b. Mempermudah dan mempercepat mengakses atau memperoleh banyak informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang dipelajarinya dari berbagai sumber informasi dengan melakukan akses di internet. Peran pembelajar menjadi lebih aktif mempelajari materi pembelajaran, memperoleh ilmu pengetahuan atau informasi secara mandiri tidak mengandalkan pemberian dari pengajar, disesuaikan pula dengan keinginan dan minatnya terhadap minat pembelajaran.
- c. Dari segi biaya, menyediakan pelayanan internet lebih kecil biayanya di banding harus membangun ruangan atau kelas pada lembaga pendidikan sekaligus memeliharanya serta menggaji para pegawainya.
- d. Relatif lebih efisien dari segi tempat, waktu, dan biaya. Pembelajaran dapat diakses di mana saja, termasuk bagi pembelajar



yang tinggal di daerah terpencil dan jauh dari lembaga pendidikan, perguruan tinggi atau sekolah.

- e. Kerja sama dalam komunitas *online* yang memudahkan dalam transfer informasi dan melakukan suatu komunikasi, sehingga tidak akan kekurangan sumber atau materi pembelajaran.  
Sistem Computer Assist Language Learning (CALL)

Di era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini lahir berbagai istilah, yaitu: *e-learning* yang salah satu bentuknya adalah CAL (*Computer Assisted Learning*) atau pembelajaran berbantuan komputer. Penggunaan komputer untuk pembelajaran bahasa dimulai pada tahun 60-70-an (Moras, 2001). Bagaimana dan sejauh mana komputer bisa membantu pembelajaran bahasa tergantung kepada dua hal, yaitu teori-teori paedagogis atau pendekatan dan metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa dan level teknologi dari komputer yang digunakan (Lee, 2000) selama 40 tahun penggunaan komputer untuk membantu pembelajaran bahasa, dapat dibedakan tiga jenis atau *level call*, yaitu *behaviourist call*, *communicative call*, dan *integrative call* (Fuad Efendi, 2012). Untuk memahami jenis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Behaviourist call* adalah penggunaan komputer untuk membantu pembelajaran bahasa berdasarkan teori behaviorisme yang menekankan perlunya pembiasaan dalam perubahan perilaku. Dalam *call behaviorisme* ini peran komputer adalah sebagai pengajar yang menyajikan latihan-latihan, tapi tidak bisa memberikan penilaian umpan balik. Melakukan *dril-dril* pola kalimat model stimulus > respons > penguatan (*hafizh*) > istijabah > (takjiz) cukup melelahkan bagi guru. Dalam hal ini, komputer yang hampir tidak kenal lelah bisa menggantikan peran guru dalam memberikan stimulus, tapi tidak bisa memberikan umpan balik.
- b. *Communicative call* adalah penggunaan komputer untuk membantu pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif.



Pendekatan ini lebih fokus pada penggunaan berbagai bentuk bahasa dari pada bentuk-bentuk bahasa itu sendiri, pendekatan ini tidak terpaku pada penguasaan pada pola-pola kalimat melainkan pada kemampuan berkomunikasi dalam situasi kehidupan yang nyata. Dalam call komunikatif ini peran komputer yaitu:

- 1) Sebagai tutor, yang memberikan arahan pada pembelajar bagaimana menggunakan bahasa bukan mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa itu.
  - 2) Berbagai stimulus, seperti dalam program-program yang memberikan motivasi atau dorongan kepada pembelajar untuk melakukan kegiatan berbicara atau menulis.
  - 3) Sebagai alat, seperti dalam program-program yang tidak secara langsung mengembangkan materi kebahasaan tetapi memungkinkan pembelajaran untuk memahami dan menggunakan bahasa.
- c. *Integrative call* adalah *call* berbasis komputer multimedia dan internet. ini bertujuan menggabungkan dua kemampuan sekaligus dalam proses bahasa, yaitu kemampuan berbahasa dan penguasaan teknologi. *Call integrative* mencoba mengintegrasikan berbagai kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, menulis, dan membaca), dan mengintegrasikan teknologi lebih dalam pada pengajaran bahasa.

Perkembangan teknologi telah memungkinkan berbagai bentuk teks, grafik, suara, dan video diakses ke dalam sebuah komputer yang tidak terlalu mahal. Semua sumber itu dapat dihubungkan dalam satu jaringan multimedia yang memungkinkan pembelajar melalui CD dan internet untuk mengarahkan kecepatan belajar dan gaya belajarnya, menggunakan berbagai macam media.

Pembelajaran dengan komputer akan memberi kesempatan pada pembelajar untuk mendapat materi pembelajaran yang autentik dan dapat berinteraksi secara lebih luas. Pembelajaran pun



menjadi lebih bersifat pribadi yang akan memenuhi kebutuhan strategi pembelajaran yang berbeda-beda (Rosyidi, 2009).

Jadi, salah satu alat pembelajaran yang sangat penting digunakan pada masa ini adalah komputer. Penggunaan komputer sangat membantu pembelajar bahasa, dan ini juga dapat dibedakan pada tiga teori, yaitu *pertama* pembelajaran dengan menggunakan *behaviorist*, ini ditandai dengan pembelajaran yang dilakukan pada metode praktik. *Kedua*, komunikatif yaitu pendekatan yang dilakukan dengan kemampuan berbahasa pada kehidupan nyata. *Ketiga*, pembelajaran dengan integratif, ini cenderung pada beberapa keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca.

Banyak manfaat dari penggunaan *call*, setidaknya dapat digaris bawahi tiga hal. *Pertama*, penggunaan komputer dan internet dapat memotivasi belajar mahasiswa karena mereka merasa bahwa mereka berada dalam satu level dengan pembelajar bahasa asing lainnya. *Kedua*, meningkatkan secara signifikan pemerolehan bahasa mereka, baik menyangkut kemahiran reseptif maupun produktif. *Ketiga*, mendorong mahasiswa meningkatkan kemampuan teknologi komputer mereka termasuk penguasaan multimedia. Kelebihan penggunaan *call* menurut salah satu sumber, yaitu:

- a. Merupakan media komunikasi yang efektif, cepat untuk menyampaikan materi.
- b. Mencakup area yang luas.
- c. Kelas besar atau kecil: kelas tidak membutuhkan bentuk fisik lagi, semua dapat dibangun dalam aplikasi internet.
- d. Kapan saja dan di mana saja dapat diakses dari lokasi mana saja dan bersifat global.
- e. Membangun komunitas, siswa dapat belajar saling bertukar informasi satu sama lain.

Di samping kelebihan dan keuntungan dari pembelajaran dengan komputer, tentu saja ada kelemahan dan kekurangannya.



Hambatan dan pemakaian komputer sebagai media pembelajaran antara lain: hambatan dana, ketersediaan peranti lunak dan keras komputer, keterbatasan pengetahuan teknis dan teoritis. Soekartawi (2004) mencatat bahwa terdapat sejumlah kelemahan pendekatan *e-learning* ini yang dapat dirasakan oleh para pembelajar, antara lain (Evelin & Nara, 2010):

- a. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau bahkan antar-siswa itu sendiri.
- b. Adanya kecenderungan mengutamakan aspek bisnis dan mengabaikan aspek sosial.
- c. Proses pembelajaran lebih cenderung ke arah pelatihan.
- d. Siswa yang tidak mempunyai motivasi yang tinggi cenderung gagal.
- e. Tidak semua tempat dan siswa memiliki internet.

Kesimpulannya, setiap alat atau media pembelajaran pasti mempunyai sisi kelebihan dan kelemahan. Nah, pada media *call* ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan di dalamnya. Di antara kelebihannya ialah dapat berinteraksi dan saling bertukar informasi kapan dan di mana pun kita berada. Adapun salah satu kelemahannya ialah berkurangnya interaksi antara guru dengan siswa begitu juga dengan sosialisasi sebagaimana yang semestinya.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz al-Mu'ayathoh. (2006). *Musykilah Tarbawi Mu'ashiroh*. Oman: Darl Tsaqobah.
- Abdul Mu'thi, H.M. (1992). *Ilmu Nafsi Tarbawi*. Indonesia: Ma'had al-Ulum AL-islamiyah wal Arobiyah.
- Abdul Rahman Kdhak. (2000). *Teknologi Pemebelajaran*. Riyadh: Darl Al-Mufrodat.
- Afifi, M.H. (n.d.). *Usul At-tarbiyah wa Ilmu An-Nafsi*. Kairo: Maktabah al-Misri.
- Ahmad Manshur, A.M.S. (1982). *Ilmu Lughoh an-Nafsi*. Riyadh: al-Mamlakah as-Su'udiah 'Arabiah.
- Ahmed Seifeddine. (2017). Mengajar bahasa Arab dengan kegiatan bahasa di Pusat Promosi bahasa Arab di Institut Sumber Sains Bata-Bata Bamikasan Madura. *Prosiding Konferensi Nasional bahasa Arab*, 3.3.
- Al-Ghalayani, M. (2001). *Jami' Addurus al-arobiyah Mausuhah Fi tsalati Ajazai (al-Juz u awwal (IX))*. Beirut: al-Maktabatul al-A'shriah.
- Al-laqani, A. H., & Ridwan, B.A. (1990). *Tadriis al-mawad al-Ijtimai'*

(II). 'Alim al-kutub.

- Al-Qur'an al-Karim. (n.d.). *Surah al-Isra Ayat 57*.
- Al-Ṭhabarī, A. J. M. I. J. I. Y. I. K. I. G. (1412). *Jāmi'u al-Bayān fi Ta`wīli al-Qur`ān* (I, Vol. 24). Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Arsyad, A. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Aryani, N. (2010). *Pembelajaran Multimedia di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Asnawir, & Basyiruddin Usman. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- As-sayyid, F.A. (n.d.). *Al-Asas an-Nafsi Linamu*. Mesir: Darl Fikri al-'Arabi.
- As-Syarhan, J. ibn A. (2001). *Media Pembelajaran dan Pembaharuan Teknologi Pembelajaran*. Riyadh: Qism Ta'limiyah wa Teknologi Ta'lim.
- Darmawan, D. (2012). *Teknologi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Desmiati. (2005). *Psikologi Perkembangan* (I). Bandung: Rosdakarya.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Evelin, S., & Nara, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Gahlia Indonesia.
- Fuad Efendi, A. (2012). *Metodologi Pengajaran bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Hamalik, O. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, D. (2008). *PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Hermawan, A. (2018). *Metodologi Pembelajaran bahasa Arab* (5th ed.). Bandung: Rosdakarya.
- Ibn Manzur, Muh. I.M. (1386). *Lisan al-Arab* (15th ed.). Beirut: Dar as-Shodr.



- Ibrahim, S. (n.d.). علم اللغة الإجتماع مفهومها وقضاياها. دار المعرفة الجامعة إسكندري.
- Ismail A'zhom. (2018). المشكلات اللغوية الكتابية لدى متعلمي اللغة العربية. (دراسة تطبيقية). المنار 10.24014/al-manar.v2i8.4735 <https://doi.org/10.24014/al-manar.v2i8.4735>
- Kartini Kartono. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Kumano. Y. (2001). *Authentic Assessment and Portfolio Assessment- Its Theory and Practice*. Japan: Shizuoka University.
- Mahfuzah, J. H. (2011). *Thuruq at-Tadris al-Mawad Ughoh al-Arobiah*. Beirut: Darl Masyrik.
- Mahmoud Roshdy Khater. (1989). *Thuruq Tadris Lughah Arabiah wa Tarbiah Diniyah fi Dhoui' Ittijahat at-Tarbiyah al-Haditsah (IV)*. Madinah: Kullyatu tarbiyah 'ain as-syams.
- Majallah Urduniyah li Ulumi Tarbiyah. (2014). *Taqwin al-Wasail Ta'limiah fi Manhaj al-Lughoh al-Arabiah al-Azhari Limarhalati Tsanawiyah ad-Diniyah al-'Alamiah Liwilayati-Malaysia*. Arabiah.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad Ali Al-Khuli. (1983). *Asalib tadrīs al-Lughoh Al-Arabiah*. Riyadh: Kulliyah Tarbiayah.
- Muhtadi Anshor, A. (2009). *Pengajaran bahasa Arab Media dan Metode-metodenya*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Mukhtar, M.I. (2020). المشكلات المنهجية في تعليم اللغة العربية للناطقين بغيرها. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(2), 219–228. <https://doi.org/10.17509/t.v7i2.25593>.
- Munir. (2009). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Munir. (2013). *Multimedia (Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.



- Nana, S. (2004). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur Harianto. (n.d.). مشكلة ترجمة النصوص العربية للطلبة! المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية الثانية بنجكولو. <http://download.garuda.ristekdik-ti.go.id/article.php?article=1082661&val=163758&title=>
- Nurkencana, W. (1986). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pusat Bahasa Departemen Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. KEMENDIKBUD.
- Rahmat. (2016). Neologisasi في اللغة العربية. *Jurnal Alfazuna: Jurnal Pembelajaran bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(1), 47-78. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v1i1.5>.
- Rosyidi, A.W. (2009). *Media Pembelajaran bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI).
- Rusydi Suliyana, C.R. (2009). *Media Pembelajaran*. Bandung: Wicana Prima.
- S. Nasution. (2013). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A., & R. Raharjo. (2009). *Media Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Siti Nurhasanah, & A. Sobandi. (2016). Minat Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Bandung: UPI Bandung, 1(1).
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhendar, & Dkk. (1998). *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surakhmad, W. (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Syah, M. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.



- Syaiful Bahri Djamarah. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tamer Amin. (2020). اللغويات التربوية ومشكلة اللغة في تعليم العلوم والرياضيات في العالم العربي—Educational Linguistics and the Problem of Language. *Alif: Journal of Comparative Poetics*, 40, ٧٦١-٧٤١.
- Wahab, M.A. (2015). *Masa Depan bahasa Arab di Indonesia | Republika Online*. <https://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/15/08/25/ntmm4733-masa-depan-bahasa-%E2%80%8E arab-di-indonesia>
- Wekke, I. S. (2019). *Strategi Pembelajaran bahasa Arab Madrasah Minoritas Muslim*. Bandung: Deepublish.
- Witherington. (1991). *Psikologi Pendidikan (Alih Bahasa M. Bukhori)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- W.S Winkel. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Yaumi, M. (2018). *Media dan Teknologi Pembelajaran (1st ed.)*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Zainul Arifin, & Nasution. (n.d.). *Penilaian Hasil belajar*. Jakarta: Dirjen DIKTI.
- Zalyana. (2010). *Psikologi Pembelajaran bahasa Arab*. Pekanbaru: al-Mujtahadah Press.







## BIOGRAFI PENULIS

**Irsal Amin, M.Pd.I.** adalah dosen di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Penulis dilahirkan di sebuah Desa Sibio-bio Julu di lereng Gunung Lubuk Raya Kabupaten Tapanuli Selatan dari keluarga yang sangat sederhana seorang guru ngaji kampung dari bapak Gusti Siregar (alm.) dan Ibu Mariani Pohan. Penulis menempuh sekolah dasar pada desa yang kala itu masih sangat terpencil yaitu SD Sibio-bio. Kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Jabalul Madaniyah Sijungking untuk tingkat MTs. dan MA selama 6 tahun. Kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di UIN SUSKA RIAU untuk tingkat S-1 dan S-2 pada jurusan Pendidikan bahasa Arab. Penulis adalah angkatan pertama dan lulusan pertama pada Program Magister Jurusan Bahasa Arab UIN SUSKA RIAU. Penulis menikah dengan seorang gadis cantik dari pedalaman yang bernama Sylvia Kurnia Ritonga, Lc., M.Sy. dan telah dikaruniai tiga orang anak yang ganteng dan cantik, anak pertama Aufa Syakir Anibi, anak kedua Abqori Muhammad Syamil dan Aisyah Najma Sameeha. Ketiganya tak satu pun namanya di berikan oleh ayahnya.

Di bidang organisasi penulis pernah menjadi Ketua Umum HMI Komisariat FTIK/Psikologi UIN SUSKA Riau, menjadi Sekretaris Pengembangan Kurikulum Badan Pengelola Latihan (BPL) HMI Cab. Pekanbaru, Dewan Pembina Himpunan Mahasiswa (HIMA) PALUTA Pekanbaru, Pendiri Desa Binaan Insan Cita Pekanbaru, Anggota KAHMI (Korps Alumni HMI) TAPSEL.

Di dunia profesional profesi yang pernah dijalani oleh penulis pernah menjadi Kepala Sekolah MDA IHSAN PEKANBARU, Guru di Sekolah Islam Terpadu (SDIT) Future Islamic School Pekanbaru, sebagai Guru Al-Qur'an Metode UMMI di SDIT Bintang Cendekia Pekanbaru, Dosen bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Dosen bahasa Arab di Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Falah (STAI NF) Air Molek Kab. Indra Giri Hulu-Prov. Riau dan Ketua Bidang Funraishing Dompot Dhuafa Riau-Kep. Riau.

SAMPLE

